

**LAPORAN PENELITIAN
MELIBATKAN MAHASISWA**

**WUJUD NASIONALISME TOKOH TRADISIONALIS DAN
MODERNIS: STUDI KONTRIBUSI KH. HASYIM ASY'ARI
DAN KH. MAS MANSYUR**



Oleh:

Danar Widiyanta, M. Hum.

Miftahuddin, M. Hum.

Adnan Rafsanjani

Ali Yusfendi

**Penelitian ini dibiayai dengan dana DIPA Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta SK Dekan FIS UNY Nomor: 95 Tahun 2013,
Tanggal 29 April 2013 Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Nomor:
965/UN34.14/PL/2013 Tanggal 1 Mei 2013**

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2013**

**LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN MELIBATKAN MAHASISWA**

1. Judul Penelitian : **Wujud Nasionalisme Tokoh Tradisionalis dan Modernis: Studi Kontribusi K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Mas Mansyur**
2. Peneliti
- a. Nama : Danar Widiyanta, M. Hum.
 - b. NIP/Golongan : 19681010 199403 1 001/IIIId
 - c. Pangkat/Jabatan : Penata Tk I/Lektor
 - d. Jurusan/Prodi : Pendidikan Sejarah/Ilmu Sejarah
 - e. HP dan E-mail : 08121550154
 - f. Sub Tema Penelitian : Implementasi ilmu-ilmu sosial
 - g. Bidang Keilmuan : Sejarah Indonesia
 - h. Tim Peneliti : Miftahuddin
 - i. Mahasiswa yang terlibat : 1. Adnan Rafsanjani
2. Ali Yusufendi
 - j. Lokasi Penelitian : -
 - k. Waktu penelitian : 6 Bulan
 - l. Dana Yang diusulkan : Rp. 10.000.000,-

Yogyakarta, 27 November 2013
Ketua Tim Peneliti,

Danar Widiyanta, M. Hum.
NIP. 19681010 199403 1 001

Mengetahui,
Dekan FIS
Universitas Negeri Yogyakarta

Ketua Jurusan Pend. Sejarah
FIS UNY

Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag.
NIP. 19620321 198903 1 001

M. Nurokhman, M. Pd.
NIP. 19660822 199203 1 002

ABSTRAK

Dalam catatan sejarah kedua tokoh, baik KH. Hasyim Asy'ari maupun KH. Mas Mansyur adalah bagian dari orang-orang yang mempunyai kontribusi besar terhadap bangsa Indonesia. Perjuangan mereka walaupun keduanya mempunyai garis yang berbeda dalam konteks organisasi ke-Islam-an, yaitu mewakili kaum tradisional dan kaum modernis, tetapi satu pandangan dalam konteks perjuangan untuk bangsa. Untuk itu, dalam penelitian ini ingin melihat apa saja kontribusi kedua tokoh tersebut? Bagaimana sebenarnya hubungan antara paham keagamaan tradisional dan modern dalam konteks perjuangan bangsa menuju kemerdekaan.

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode historis yang meliputi tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Heuristik adalah pelacakan sumber untuk memperoleh data-data peristiwa sejarah. Kritik sumber dilakukan untuk mendapatkan sumber yang dapat dipercaya dan data-data yang benar. Selanjutnya, interpretasi dilakukan untuk mendapatkan fakta-fakta sejarah. Setelah mendapatkan sejumlah fakta sesuai dengan tema penelitian, maka diteruskan dengan proses historiografi untuk menghasilkan tulisan sejarah yang berlandaskan fakta-fakta yang didapatkan.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa KH. Hasyim Asy'ari yang mewakili golongan tradisional dan KH. Mas Mansur yang mewakili golongan modernis sama-sama berkontribusi, baik kepada penegakan nilai-nilai Islam maupun demi tegaknya bangsa Indonesia. Kedua tokoh ini melengkapi tokoh-tokoh lainnya dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Tradisionalis dan modernis tampaknya hanya sebatas berbeda jalan dalam penafsiran Islam, tetapi satu garis perjuangan ketika menghadapi ketidakadilan kaum kolonialis. Terlihat, bahwa keduanya adalah orang-orang yang militan dalam melawan Belanda dan Jepang. Mereka tidak melihat baju masing-masing, tetapi melihat bagaimana Indonesia bisa merdeka.

Kata Kunci: Kontribusi, kemerdekaan Indonesia, modernis, dan tradisional.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil alamin, puji dan syukur ke hadirat Allah swt. yang telah melimpahkan taufiq, hidayah, serta inayahnya kepada kita semua. Atas berkat rahmat-Nya akhirnya kami dapat menyelesaikan penyusunan laporan penelitian ini dengan baik. Shalawat serta salam mudah-mudahan senantiasa tercurahkan kepada Muhammad saw, yang telah memberikan bimbingan akhlak kepada umat manusia.

Selanjutnya, dengan tersusunnya laporan ini menandakan bahwa seluruh rangkaian kegiatan penelitian telah selesai. Namun, peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak mungkin terselesaikan tanpa kerja keras peneliti dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, sudah sepantasnya apabila peneliti mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini, terutama kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta beserta para wakil dekan yang telah memberikan fasilitas kepada peneliti demi lancarnya penelitian ini.
2. Para dosen dan karyawan di lingkungan FIS UNY yang banyak membantu dalam memperlancar penelitian ini.
3. Para peserta seminar proposal dan laporan penelitian yang telah banyak memberikan masukan yang berharga demi sempurnanya penelitian ini.
4. Dan, kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam pengantar ini.

Atas amal baik mereka semua, peneliti mengucapkan banyak terimakasih, dan mudah-mudahan Allah swt. memberikan balasan yang setimpal.

Peneliti menyadari, laporan penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif sangat diharapkan demi perbaikan dan sempurnanya laporan ini. Mudah-mudahan laporan ini banyak manfaatnya bagi para pembaca dan khususnya bagi peneliti, *amin*.

Yogyakarta, 27 November 2013
Ketua Tim Peneliti,

Danar Widiyanta, M. Hum.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Kajian Pustaka.....	5
F. Metode Penelitian.....	10
BAB II. HASYIM ASY'ARI UNTUK ISLAM DAN INDONESIA.....	14
A. KH. Hasyim Asy'ari dan Membentuk Karakter Bangsa.....	14
B. Jiwa Nasionalisme KH. Hasyim Asy'ari.....	18
C. Perjuangan KH. Hasyim Asy'ari dengan Hizbullah.....	22
BAB III. KH. MAS MANSYUR PEJUANG MUHAMMADIYAH UNTUK INDONESIA.....	32
A. Geneologi Intelektual K.H. Mas Mansur.....	32
B. KH. Mas Mansur dan Muhammadiyah.....	36
C. K. H. Mas Mansur, Nasionalisme, dan Partai Politik.....	43
1. Masa Pergerakan Kebangsaan.....	49
2. Masa Pendudukan Jepang.....	54
BAB IV. KESIMPULAN.....	146
DAFTAR PUSTAKA.....	149
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara sederhana, kata nasionalisme mengandung arti cinta terhadap tanah air. Cinta tanah air itu sendiri, secara sederhana, dapat diartikan pengorbanan jiwa dan raga yang dipersembahkan kepada tanah airnya. Tidak diragukan lagi, bahwa dalam catatan sejarah kedua tokoh, baik KH. Hasyim Asy'ari maupun KH. Mas Mansyur adalah orang-orang yang sangat nasionalisme. Perjuangan mereka walaupun keduanya mempunyai garis yang berbeda dalam konteks organisasi ke-Islam-an, yaitu mewakili kaum tradisional dan kaum modernis, tetapi satu pandangan dalam konteks perjuangan untuk bangsa. Perlawanan terhadap kaum penjajah sebagai simbol ketidakadilan adalah bukti kecintaan mereka terhadap tanah air Indonesia.

Dalam konteks sejarah Islam di Indonesia, KH. Hasyim Asy'ari memang salah seorang tokoh tradisional. Tradisional dalam konteks ini mungkin lebih tepat diartikan pelestarian praktik-praktik keagamaan yang telah berjalan bukan dalam hal pemikiran. Sebagaimana dikatakan, bahwa ketika diselenggarakan Kongres al-Islam ke-4 di Bandung pada Februari 1926 pemimpin organisasi Islam yang disebut modern hampir sepenuhnya menguasai kongres tersebut dan mengabaikan usul-usul pemimpin Islam tradisional yang menghendaki terpeliharanya praktik-praktik keagamaan tradisional, antara lain ajaran-ajaran mazhab empat serta pemeliharaan kuburan Nabi dan keempat sahabatnya. Akibatnya, KH. Hasyim Asy'ari melancarkan kritik keras kepada kaum Islam modern. Sebagai wadah perjuangan pemimpin Islam tradisional, sejak permulaan tahun 1926 KH. Hasyim Asy'ari membentuk Jam'iyah Nahdatul Ulama (NU).¹

Berbeda dengan KH. Hasyim Asy'ari, KH. Mas Mansyur adalah tokoh yang mewakili golongan yang sering disebut modernis dalam gerakan Islam. Walaupun pada awalnya, KH. Mas Mansyur bersama-sama dengan salah satu tokoh yang kemudian mewakili golongan tradisional, yaitu KH. Abdul Wahab Hasbullah, dalam mengembangkan pemikiran Islam, tetapi pada akhirnya ada perbedaan pandangan. Sebagaimana dikatakan, KH. Mas Mansyur membentuk majelis diskusi bersama KH. Abdul Wahab Hasbullah yang diberi nama *Taswir al-Afkar* (Cakrawala Pemikiran). Terbentuknya majelis ini diilhami oleh keadaan masyarakat Surabaya yang diselimuti kabut kekolotan. Masyarakat pada waktu itu sulit diajak maju, bahkan mereka sulit menerima pemikiran baru yang berbeda dengan tradisi yang mereka pegang. *Taswir al-Afkar* merupakan tempat berkumpulnya para ulama Surabaya yang sebelumnya mereka mengadakan kegiatan pengajian di rumah atau di surau masing-masing. Masalah-masalah yang dibahas

¹Zamakhsyari Dhofier, "KH. Hasyim Asy'ari Penggalang Islam Tradisional", dalam Yanto Basri dan Suffatni (ed.), *Sejarah Tokoh Bangsa*, (Yogyakarta: Pustaka Tokoh Bangsa, 2005), hlm. 367.

berkaitan dengan masalah-masalah yang bersifat keagamaan murni sampai masalah politik perjuangan melawan penjajah.²

Aktivitas *Taswir al-Afkar* itu mengilhami lahirnya berbagai aktivitas lain di berbagai kota, seperti *Nahdhah al-Wathan* (Kebangkitan Tanah Air) yang menitikberatkan pada pendidikan. Sebagai kelanjutan *Nahdhah al-Wathan*, Mas Mansur dan Abdul Wahab Hasbullah mendirikan madrasah yang bernama *Khitab al-Wathan* (Mimbar Tanah Air), kemudian madrasah *Ahl al-Wathan* (Keluarga Tanah Air) di Wonokromo, *Far'u al-Wathan* (Cabang Tanah Air) di Gresik dan *Hidayah al-Wathan* (Petunjuk Tanah Air) di Jombang.³ Walaupun pada awalnya berbarengan, namun pada akhirnya, kedua tokoh ini harus berpisah dalam gerakan Islam. Diketahui, menurut KH. Mas Mansyur, agama adalah hal yang ringan dan tidak mengikat paham. Agama bertujuan untuk membawa rahmat bagi seluruh umat. KH. Mas Mansyur juga berpendapat bahwa Islam seharusnya tanpa mazhab. Menurutnya, Islam harus langsung dipahami dari sumbernya, Alquran dan sunah. Ia berpendapat, nilai guna dari mazhab tidak lebih merupakan salah satu jalan menuju apa yang dimaksud oleh Alquran dan sunah. Setiap pendapat dalam mazhab harus diteliti untuk ditarjihkan agar diketahui argumen yang lebih kuat.⁴ Hal ini tentu berbeda dengan pandangan kalangan tradisionalis, bahwa ajaran-ajaran terutama mazhab yang empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali) haruslah dijaga.

Jelas bahwa Mas Mansyur adalah seorang tokoh Islam modern dan pahlawan nasional yang mempunyai cakrawala pemikiran ke depan. Sebagai seorang ulama dan politikus yang hidup dalam masa penjajahan, baik pada masa penjajahan Belanda maupun Jepang yang penuh problematika, membuat jiwanya bergulir untuk menjunjung arti kemanusiaan yang diinjak-injak oleh bangsa asing. Kondisi Hindia yang tidak menentu pada masa penjajahan dan diskriminasi yang begitu kental membuat Mas Mansyur berfikir dan mengambil tindakan untuk menyelamatkan rakyat bumiputera pada umumnya dan umat Islam pada khususnya. Hal ini terbukti dari aktifitas yang ia lakukan baik di bidang sosial keagamaan maupun politik.⁵

Tidak berbeda dengan KH. Mas Mansyur, KH. Hasyim Asy'ari dapat dilihat begitu besar pengorbanannya dalam melawan penjajah. Misalnya, dalam rangka menyatukan umat Islam baik dalam sikap maupun menghadapi kaum kolonial, KH. Hasyim Asy'ari mengajak kalangan modernis untuk bersama-sama menyatukan langkah. Ajakan ini menarik hati para kalangan modernis seperti KH. Mas Mansyur dari Muhammadiyah dan Wondoamiseno dari Syarekat Islam yang diundang ke Muktamar NU. Mereka kemudian merealisasikan ajakan KH. Hasyim Asy'ari untuk bekerja sama dengan kalangan

² "KH. Mas Mansyur (1937-1941)", <http://www.muhammadiyah.or.id/5-content-56-det-direktori-ketua-umum.html>, diakses 6 April 2013.

³ *Ibid.*

⁴ "KH Mas Mansur Ulama Karismatik dari Jawa Timur", *Republika*, 17 Juli 2011, diakses 6 April 2013.

⁵ Amir Hamzah Wiryosukarto (ed), *Kyai Haji Mas Mansur Kumpulan Karangan Tersebar*, (Jakarta: PT Persatuan, 1992), hlm. x-xi.

tradisionalis yang diwakili oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Ahmad Dahlan dari Surabaya. Mereka lalu membentuk badan federasi bagi organisasi-organisasi Islam untuk mengkoordinasikan kegiatan organisasi-organisasi dan menyatukan mereka menghadapi ancaman ataupun kepentingan bersama. Organisasi ini didirikan pada 18-21 September 1937 dengan nama MIAI (Majlis Islam A'la Indonesia). Tiga belas organisasi Islam bergabung dalam federasi ini dan semuanya bersatu menghadapi politik Belanda yang merugikan Islam. Misalnya, mereka menolak undang-undang baru mengenai perkawinan, pembagian waris, dan kewajiban militer bagi umat Islam. Semuanya bersatu sebagai oposisi terhadap kebijakan Belanda tertentu.⁶

Jadi, tampak bahwa kedua tokoh baik KH. Hasyim Asy'ari maupun KH. Mas Mansyur sama-sama sebagian hidupnya diabdikan untuk bangsa dan agama. Walaupun mereka berbeda organisasi, yaitu KH. Hasyim Asy'ari berorganisasi NU yang mewakili aspirasi kaum tradisionalis dan KH. Mas Mansyur berorganisasi Muhammadiyah yang mewakili kaum modernis, tetapi dalam banyak hal mereka bersatu. Terutama dalam membela bangsa dari ketidakadilan kaum penjajah mereka bersatu, dan hal ini dapat dilihat dengan terbentuknya organisasi politik seperti MIAI dan Masyumi. Demikian pula, dalam rangka mempertahankan kemerdekaan, andil mereka tidak diragukan lagi dalam mengorganisasi massa untuk bergerak melawan kaum penjajah yang ingin kembali menjajah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, kajian ini memfokuskan objek kajian terhadap langkah-langkah dan aktifitas baik KH. Hasyim Asy'ari maupun KH. Mas Mansyur yang menunjukkan bukti kecintaannya terhadap bangsa (nasionalisme). Untuk itu, dalam kajian ini ada beberapa permasalahan yang akan dikaji, yaitu:

1. Siapa KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Mas Mansyur?
2. Bagaimana pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Mas Mansyur, baik masalah keagamaan maupun kebangsaan?
3. Apa bukti-bukti yang menunjukkan KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Mas Mansyur adalah tokoh yang nasionalisme?

C. Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan yang telah dipaparkan, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Mengetahui latar belakang kehidupan KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Mas Mansyur.

⁶ Latiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm. 116.

2. Pengetahui pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Mas Mansyur baik dalam hal keagamaan maupun kebangsaan.
3. Mengetahui bukti-bukti riil perjuangan KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Mas Mansyur dalam membela bangsa dan negara dari ketidakadilan kaum penjajah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari kajian ini adalah:

1. Membantu mempercepat kajian skripsi Aliyusfendi dan Adnan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, khususnya untuk pengetahuan kesejarahan Indonesia.

E. Kajian Pustaka

KH. Hasyim Asy'ari dan Mas Mansyur adalah pejuang yang gigih. Mereka berdua di samping pemikir, agamawan, pejuang, dan politikus. Dikatakan, dalam dunia politik umat Islam saat itu, Mas Mansyur banyak melakukan gebrakan. Sebelum menjadi Ketua PB Muhammadiyah, Mas Mansur sebenarnya sudah banyak terlibat dalam berbagai aktivitas politik umat Islam. Setelah menjadi Ketua PB Muhammadiyah, ia mulai melakukan gebrakan politik yang cukup berhasil bagi umat Islam dengan memprakarsai berdirinya Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) bersama K.H. Wahab Hasbullah yang keduanya dari Nahdlatul Ulama (NU). Ia juga memprakarsai berdirinya Partai Islam Indonesia (PII) bersama Dr. Sukiman Wiryoanegara sebagai perimbangan atas sikap non-kooperatif dari Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII). Demikian juga ketika Jepang berkuasa di Indonesia, Mas Mansyur termasuk salah seorang dari empat orang tokoh nasional yang sangat diperhitungkan, yang terkenal dengan sebutan empat serangkai, yaitu Soekarno, Mohammad Hatta, Ki Hajar Dewantara, dan Mas Mansyur.⁷

Keterlibatannya dalam empat serangkai mengharuskannya pindah ke Jakarta, sehingga jabatan ketua PB Muhammadiyah diserahkan kepada Ki Bagus Hadikusumo. Namun, kejajaman pemerintah Jepang yang luar biasa terhadap rakyat Indonesia menyebabkannya tidak tahan dalam aktivitas empat serangkai tersebut, sehingga ia memutuskan untuk kembali ke Surabaya, dan kedudukannya dalam empat serangkai digantikan oleh Ki Bagus Hadikusumo. Ketika pecah perang kemerdekaan, Mas Mansyur belum sembuh benar dari sakit. Namun, ia tetap ikut berjuang memberikan semangat kepada barisan pemuda untuk melawan kedatangan tentara Belanda (NICA). Akhirnya, ia ditangkap oleh tentara NICA dan dipenjarakan di Surabaya. Di tengah pecahnya perang

⁷ "KH. Mas Mansyur (1937-1941)", <http://www.muhammadiyah.or.id/5-content-56-det-direktori-ketua-umum.html>, diakses 6 April 2013.

kemerdekaan yang berkecamuk itulah, Mas Mansyur meninggal di tahanan pada tanggal 25 April 1946.⁸

Demikian pula, kedudukan Hasyim Asy'ari dinilai sangat penting oleh kaum Islam modern karena pengaruhnya yang demikian kuat dalam lingkungan kaum Islam tradisional di pedesaan dapat turun menjamin begi kelangsungan peranan Islam dalam pergerakan kebangsaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, sewaktu kedua belah pihak mendirikan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), mereka bersepakat meminta Hasyim Asy'ari dan putranya, Wahid Hasyim, sebagai pemimpin. Pada tahun 1944 Hasyim Asy'ari ditunjuk sebagai Kepala Kantor Urusan Agama untuk wilayah Jawa dan Madura oleh pemerintah pendudukan Jepang. Saat pemimpin-pemimpin Islam modern dan tradisional bersama-sama mendirikan partai politik Masyumi tahun 1946, ia terpilih sebagai pemimpin intinya. Antara tahun 1945-1947 Hasyim Asy'ari mengeluarkan dua buah fatwa: *pertama*, perang melawan Belanda termasuk jihad (perang suci); *kedua*, melarang kaum Muslimin Indonesia melakukan perjalanan haji dengan kapal-kapal Belanda. Kampanye Hasyim Asy'ari agar kaum Muslimin melawan Belanda sangat berhasil. Hal ini disebabkan pengaruhnya yang luar biasa di kalangan para pengikut Islam tradisional, terutama di Jawa Timur dan Jawa Tengah.⁹

Pada tahun 1930-an, KH. Hasyim Asy'ari di Tebuireng menganjurkan para santri menyanyikan lagu kebangsaan setiap hari Kamis, setelah mata pelajaran terakhir. Demikian pula, buku-buku yang dilarang pemerintah Belanda beredar bebas di pesantren. Selain itu, jajaran ulama termasuk KH. Hasyim Asy'ari melarang para santri memakai pantolan, dasi, topi, dan sepatu "apabila niat penyerupaannya itu dimaksudkan untuk keseluruhannya termasuk kesombongannya, kekafirannya, dan kegagahannya" orang Belanda. Sikap ini berbeda dengan sikap orang Muhammadiyah.¹⁰

Pandangan NU ketika itu memang tidak terlepas dari sosok KH. Hasyim Asy'ari. Misalnya, di bawah pemikiran Hasyim Asy'ari, NU sebagai organisasi mengambil sikap tegas dalam urusan keagamaan, dan mengadakan campur tangan Belanda dalam urusan agama Islam. Peraturan Pemerintah mengenai guru-guru sekolah (*Guru Ordonnantie*) merupakan sumber utama ketidakpuasan: dengan memberlakukan administrasi yang lebih ketat terhadap sekolah-sekolah, termasuk pesantren, penguasaan kolonial mengancam kehidupan sekolah yang pengelolaannya kurang teratur. NU juga protes ketika tahun 1931 masalah-masalah warisan ditarik dari wewenang Pengadilan Agama, artinya hukum adat kembali diberlakukan di Jawa, Madura, dan Kalimantan. Bukan semata-mata hukum adat yang menjadi soal, melainkan juga pengerogotan kekuasaan Pengadilan Agama yang merupakan lambang wewenang kaum muslimin yang lebih menimbulkan rasa tidak senang tersebut.¹¹

⁸*Ibid.*

⁹Zamakhshyari Dhofier, "KH. Hasyim Asy'ari Penggalang Islam Tradisional"..., hlm. 369-370.

¹⁰Andrée Feillard, *NU vis-à-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk, dan Makna*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm. 15.

¹¹*Ibid.*, hlm. 15.

Ketidakpuasan ini membuat NU menjadi lebih dekat dengan kaum pembaru. Tahun 1935, KH. Hasyim Asy'ari melontarkan ajakan untuk bersatu dan menganjurkan perilaku moderat: "Wahai ulama-ulama! Kalau ada kamu lihat orang berbuat suatu amalan berdasar kepada qaul imam-imam yang boleh ditaqlidi, meskipun qaul itu marjuh (tidak kuat alasannya), maka jika kamu tidak setuju, janganlah kamu cerca mereka, namun beri petunjuklah dengan halus! Dan jika mereka tidak sudi mengikuti, janganlah mereka dimusuhi. Kalau kamu berbuat demikian, samalah kamu dengan orang yang membangun sebuah istana, dengan menghancurkan terlebih dahulu sebuah kota." Apakah kaum pembaru yang dituju di situ oleh KH. Hasyim Asy'ari? Tampaknya keinginan untuk perbaikan timbul di pihak kaum pembaru. Tahun 1937, organisasi Islam bersatu dalam sebuah konfederasi, MIAI (*Majlis Islam A'laa Indonesia*). NU baru bergabung setelah merasa yakin kaum pembaru tidak mendominasi penggabungan baru ini, seperti terjadi pada kongres-kongres Islam tahun 1920-an. Bagi NU, keterlibatannya dalam MIAI merupakan langkah pertama menuju dunia politik dalam arti terbawa untuk menentukan posisi secara tegas terhadap penjajahan Belanda menjelang Perang Dunia II.¹²

Walaupun selalu mempertahankan kepentingannya dalam bidang keagamaan, NU dan pemerintah kolonial Belanda tetap kelihatan saling menghormati, suatu sikap yang mirip dengan Muhammadiyah yang menerima subsidi pemerintah Belanda. Demikianlah, tahun 1938, pada muktamarnya di Menes, Banten, NU menyatakan Hindia Belanda sebagai *dar-al-Islam*, artinya negara yang dapat diterima umat Islam. Alasan NU ialah penduduk muslim dapat melaksanakan syariat, syariat dijalankan oleh para pegawai yang juga muslim dan negeri ini dahulu juga dikuasai oleh raja-raja muslim. Itu pertama kalinya NU menerapkan tradisi Sunni dalam pengesahan kekuasaan yang dapat diterima bila faedah bagi perkembangan kehidupan beragama. Meskipun demikian, muktamar yang sama menolak usulan beberapa aktivis untuk masuk *Volksraad*. NU memutuskan untuk tetap berada di luar bidang politik dengan 54 suara banding 4.¹³

Pada masa pasca kemerdekaan, sebagian besar kiyai bergabung dalam pertempuran melawan penjajah. Pesantren-pesantren sering dijadikan tempat berlindung dan berkumpul pasukan *Hizbullah* dan *Sabilillah*. KH. Hasyim Asy'ari sendiri membantu pembiayaan pasukan Hizbullah. Keterlibatan fisik dan moral para ulama dan kiyai "sakti", yang harus memimpin pasukan atau memberikan kekuatan moral untuk mencapai kemenangan, tercantum dalam program pertempuran.¹⁴

Pengurus Masyumi terdiri hanya anggota Muhammadiyah dan NU. KH. Hasyim Asy'ari menduduki jabatan kehormatan sebagai presiden, sementara putranya, Wahid hasyim (NU) dan Mas Mansyur (Muhammadiyah) sebagai wakil presiden yang menangani urusan harian di Jakarta. KH. Wahab Hasbullah dan Ki Bagus Hadikusumo, menjadi

¹² *Ibid.*, hlm. 16.

¹³ *Ibid.*, hlm. 17.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 38.

penasihat bagi eksekutif Masyumi.¹⁵ Berbeda dengan Peta, yang dibentuk untuk melayani kepentingan-kepentingan Jepang (apa pun motivasi mereka yang menjadi anggotanya), Hizbullah sejak awal berdirinya berkaitan dengan aspirasi ke arah kemerdekaan Indonesia. Para anggotanya, yang dilatih oleh para perwira Peta, telah menyatakan kesetiannya pada Masyumi. Wahid Hasyim, sebagai wakil presiden Masyumi, secara resmi memeriksa latihan barisan-barisan Hizbullah yang pertama.¹⁶

Pada masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan, tidak hanya kiyai (sebagai individu) saja yang ikut dalam peperangan revolusioner ini. NU pun ikut ambil bagian yang menentukan dalam perjuangan di Jawa Timur. Pada 21 dan 22 Oktober 1945, wakil-wakil cabang NU di seluruh Jawa dan Madura berkumpul di Surabaya dan menyatakan perjuangan kemerdekaan sebagai *jihad* (perang suci). Deklarasi ini, yang kemudian terkenal dengan “Resolusi Jihad”, tidak mendapat perhatian yang selayaknya dari para sejarawan. Tanggal terbit maupun ungkapan kalimatnya menunjukkan bahwa NU mampu menampilkan diri sebagai kekuatan radikal yang tak disangka-sangka.¹⁷

Tidak dapat diingkari, “Resolusi Jihad” berdampak besar di Jawa Timur. Pasukan-pasukan nonreguler yang bernama Sabilillah rupanya dibentuk sebagai respon langsung atas resolusi ini, yang namanya langsung merujuk pada “perang suci”. Pada 10 November, dua minggu setelah kedatangan pasukan Inggris di Surabaya, sebuah pemberontakan massal pecah, di mana banyak pengikut NU yang terlibat aktif. Banyak di antara pejuang muda yang mengenakan jimat yang diberi kiyai desa kepada mereka. Bung Tomo, yang menggerakkan massa ke dalam perjuangan melalui pidato radionya, mungkin tidak pernah menjadi santri, tetapi diketahui meminta nasihat kepada KH. Hasyim Asy’ari.¹⁸

F. Metode Penelitian

Sejarah sebagai suatu ilmu merupakan suatu rekonstruksi masa lalu yang terikat pada prosedur penelitian sejarah¹⁹ (metode penelitian sejarah). Metode yang bercorak kesejarahan menurut Lueey²⁰ adalah suatu sistem aturan dan prosedur untuk mengumpulkansaksi atau kesaksian dari suatu masa atau peristiwa, mengevaluasi saksi atau kesaksian tersebut, untuk menyusun fakta-fakta yang terbukti memiliki hubungan kausal, dan akhirnya menghadirkan atau menyajikannya dalam suatu uraian yang bersifat ilmiah.

¹⁵ Martin van Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm. 49.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 50.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 52.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 53.

¹⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 1999), hlm. 12

²⁰ William Leo Lueey, *History: Method and Interpretation*, (Chicago: Layola University Press, 1958), hlm. 27-28.

Pengertian lebih khusus, sebagaimana dikemukakan Garraghan²¹, bahwa Metode Penelitian Sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Senada dengan pengertian ini, Louis Gottchalk²² menjelaskan, bahwa metode sejarah adalah sebagai proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.

Ada beberapa langkah yang akan dijalankan dalam penelitian ini, yaitu pengumpulan sumber (heuristik), melakukan kritik atas sumber, kemudian diinterpretasi yang selanjutnya diperoleh fakta-fakta sejarah. Dari fakta-fakta inilah kemudian diadakan perangkaian atas fakta satu dengan fakta lainnya yang didukung dengan data-data yang kuat sehingga menghasilkan cerita sejarah.²³

1. Heuristik

Heuristik adalah langkah pelacakan sumber. Dalam hal ini perlu diingat apa yang dikatakan Kutowijoyo²⁴, bahwa kebenaran sejarah terletak dalam kesediaan sejarawan untuk meneliti sumber sejarah secara tuntas, sehingga diharapkan akan dapat mengungkap sejarah secara tuntas. Oleh karena itu, pada tahap ini peneliti mencari data sebanyak-banyaknya, baik yang langsung mengenai objek penelitian ataupun tidak, dan baik yang mendukung asumsi penelitian ataupun tidak. Dengan teknik seperti ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang sebanyak-banyaknya, sehingga dalam interpretasi nanti dapat diperoleh fakta. Sementara itu, data-data yang terkait dengan penelitian ini dapat diperoleh baik melalui studi pustaka yang berbentuk buku-buku, majalah, dan jurnal, media masa, maupun media elektronik, seperti internet.

2. Kritik Sumber

Dalam penelitian sejarah dikenal, bahwa dalam penyeleksian sumber perlu diadakan kritik eksteren yang berkaitan dengan otentisitas atau keaslian sumber, sehingga sumber tersebut dapat dipercaya keasliannya dan kritik internal yang berkaitan dengan kredibilitas sumber atau kebenaran isi sumber tersebut. Praktiknya, kritik interen dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan sejumlah sumber mengenai substansi persoalan yang sama, dan mengamati kaitan ilmiahnya dengan terminologi-terminologi

²¹Gilbert J. Garraghan, S.J., *A Guide Historical Method*, (New York. Fordham University Press, 1957), hlm. 33.

²²Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notokusanto, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 32.

²³Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah...*, hlm. 94-103.

²⁴*Ibid.*, hlm. 12.

konseptual yang tersedia. Selanjutnya, untuk memudahkan kerja interpretasi, tahap seleksi dilakukan dengan menggunakan teknik reduksi data. Dalam reduksi data ini, peneliti melakukan klasifikasi data dan fakta yang relevan dengan objek penelitian serta menyisihkan sementara data dan fakta yang tidak relevan dengan objek yang dikaji.

3. Interpretasi

Dalam praktiknya, setelah data diperoleh dari beberapa sumber yang tersedia, maka dilakukanlah analisis terhadap data yang telah terkumpul, diklasifikasikan, dicari hubungannya dan kemudian disimpulkan berdasarkan dalil-dalil logika dan konstruksi teoritis. Adapun dalam proses analisis ini dilakukanlah reduksi dari data yang telah terkumpul, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok difokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan pola kajian ini. Selanjutnya, agar mempermudah dalam proses penyimpulan, maka dalam proses analisis dilakukanlah display data. Dalam display data yang dilakukan adalah membuat kategorisasi, mengelompokkan dalam kategori-kategori tertentu, membuat klasifikasi dan menyusunnya dalam suatu sistem sesuai dengan peta masalah penelitian ini.²⁵

Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode interpretasi. Penafsiran atau interpretasi dapat berarti memperantarai pesan yang secara eksplisit dan implisit termuat dalam realitas. Makna yang terkandung dalam realitas dirumuskan dan berupaya mengubah hal yang terselubung dalam bahasa atau simbol lainnya, sehingga makna yang terkandung menjadi dapat dipahami. Sementara itu, proses memperantarai dan menyampaikan pesan agar dapat dipahami mencakup tiga pengertian yaitu: pengungkapan, menerangkan, dan menerjemahkan.²⁶ Interpretasi dapat pula berarti analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan dan sintesis berarti menyatukan data-data yang diperoleh.²⁷ Dari analisis inilah diperoleh fakta-fakta sejarah.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap yang terakhir, yaitu berupa penulisan sejarah. Dalam tahap penulisan ini disusun sesuai dengan alur berpikir peneliti dan pilihan

²⁵ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hlm.167-170.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 169-173.

²⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah...*, hlm. 100-102.

peneliti untuk menguraikan pembahasan secara kronologis. Tentu saja, bahwa dalam tahap penulisan ini tidak terlepas rekonstruksi yang imajinatif. Intinya, bahwa pada tahap ini peneliti mengorganisasikan dan mengemukakan penemuan-penemuannya dalam bentuk karya sejarah.

BAB II

HASYIM ASY'ARI UNTUK ISLAM DAN INDONESIA

A. KH. Hasyim Asy'ari dan Membentuk Karakter Bangsa

KH. Hasyim Asy'ari dilahirkan di Jombang pada bulan Februari 1871 dan meninggal di Jombang pada bulan Juli 1947. Dia adalah seorang tokoh pendiri NU (Nahdatul Ulama) pada tahun 1926, dan sangat dihormati sebagai pemimpin Islam dalam masyarakat pedesaan tradisional. Selain itu, dia juga dikenal sebagai seorang guru yang banyak memberi inspirasi sekaligus sebagai seorang terpelajar. Selain semua itu, dia adalah seorang nasionalis yang teguh dalam berpendirian, dan banyak dari teman-temannya merupakan tokoh-tokoh terkemuka gerakan nasionalis pada periode sebelum perang.²⁸

Setelah belajar di pesantren keluarga hingga berusia empat belas tahun, dan kemudian keluar masuk pesantren di Jawa Timur dan Madura selama tujuh tahun, pada tahun 1892 Hasyim Asy'ari pergi ke Makah. Di sana dia menjadi ahli hadits, tentang cerita-cerita lucu (anekdot) mengenai kehidupan dan ajaran Nabi Muhammad Saw. Dia menyelesaikan studinya di Makah di bawah bimbingan seorang guru terkenal dari Sumatra Barat, Syaikh Ahmad Chatib Minangkabau.²⁹

Namun, yang paling berpengaruh besar terhadap jalan pikiran KH. Hasyim Asy'ari adalah Syaikh Mahfudh at-Tirmizi yang mengikuti tradisi Syaikh Nawawi dan Syaikh Sambas. Ketegasan KH. Hasyim Asy'ari untuk mempertahankan ajaran-ajaran madzhab dan pentingnya praktik-praktik tarekat sejalan dengan pandangan guru-gurunya sewaktu di Makah. KH. Hasyim Asy'ari sebenarnya juga menerima ide-ide Muhammad Abduh agar umat Islam melepaskan diri dari keterikatan dengan para *madzahib*. Di sini ia sependapat dengan Syaikh Khatib. Meskipun demikian, tidak seperti Syaikh Khatib, KH. Hasyim Asy'ari tidak menganggap bahwa semua bentuk praktik keagamaan waktu itu salah dan bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam hal madzhab, ia berkeyakinan tidak mungkin memahami maksud yang sebenarnya dari ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadits tanpa mempelajari dan meneliti buku-buku para *madzahib*. Jika hal itu yang terjadi, maka hanya akan menghasilkan pemutarbalikan saja dari ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya.³⁰

Setelah belajar di Makah selama tujuh tahun, Hasyim kembali ke Jombang dengan tujuan untuk mendirikan pesantren sendiri. Dia pun memilih desa Tebuireng, yang saat ini tidak begitu jauh dari kota Jombang. KH. Hasyim Asy'ari tetap memilih Tebuireng, meskipun

²⁸ Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, terj. Lie Hua, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 27.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 28.

³⁰ Zamakhsyari Dhofier, "KH. Hasyim Asy'ari Penggalang Islam Tradisional", dalam Yanto Bashri dan Suffatni (ed.), *Sejarah Tokoh Bangsa*, (Yogyakarta: Pustaka Tokoh Bangsa, 2005), hlm. 361.

teman-temannya memberikan nasihat agar dia tidak memilih desa itu. Diketahui, Tebuireng merupakan desa yang penuh dengan rumah pelacuran dan tempat-tempat minum yang ramai dikunjungi penduduk setempat yang beroleh cukup uang dari pabrik tebu setempat. Akan tetapi, KH. Hasyim Asy'ari berargumen bahwa sebuah pesantren harus memainkan peran dalam mengubah masyarakat yang ada di sekelilingnya. Oleh karena itu, dibukalah pesantren pada tahun 1899 dan segera terkenal sebagai pusat belajar. KH. Hasyim Asy'ari memperkenalkan sejumlah pembaruan terhadap sistem pengajaran di pesantren, yaitu suatu hal yang kemudian ditiru secara luas oleh pesantren-pesantren lainnya. Pembaruan-pembaruan tersebut, antara lain, adalah dibuatnya kelas-kelas yang terseruktur, pengajaran yang bertingkat secara sistematis, dan diskusi kritis dalam kelas. Kurikulum di pesantren Tebuireng berkembang dengan mantap dan pada tahun 1920-an, bahasa-bahasa modern, termasuk bahasa Melayu dan Belanda, juga mulai diajarkan kepada para santri. Kepada mereka juga diajarkan matematika dan ilmu pengetahuan lainnya. Pada saat yang sama, reputasi KH. Hasyim Asy'ari makin meningkat sebagai pembaru dalam pemikiran dan praktik Islam.³¹

Pada tahun 1926, yakni setelah NU didirikan, KH. Hasyim Asy'ari diangkat menjadi Rais Akbar, yang secara harfiah berarti Pemimpin Besar. Dalam posisi ini, dia menjadi kepala Dewan Penasihat Agama organisasi ini. Selain itu, dia juga diberi gelar kehormatan yang jarang diberikan kepada orang lain, yakni sebagai Guru Agung atau *Hadhratusyaikh* dalam bahasa Arab. Akan tetapi, bagi kalangan di luar pesantren, dia lebih dikenal sebagai seorang nasionalis yang dengan keras melancarkan kritik terhadap pemerintahan penjajah Belanda³² dan Jepang.

Pendidikan model pesantren yang telah digagas oleh para wali dan salah satunya diteruskan oleh KH. Hasyim Asy'ari, pada kenyataannya mempunyai andil besar dalam membentuk karakter bangsa. Sebagaimana disinggung, pesantren mampu bertahan selama berabad-abad untuk mempergunakan nilai-nilai hidupnya sendiri. Dalam jangka panjang pesantren berada dalam kedudukan kultural yang relatif lebih kuat daripada masyarakat di sekitarnya. Bermula dari inti sebuah surau guna keperluan ibadah dan pengajaran, pesantren kemudian berkembang menjadi sebuah lembaga masyarakat yang memainkan peranan dominan dalam pembentukan tata nilai bersama yang berlaku bagi kedua belah pihak.³³

Dalam pembinaan inti surau yang kecil hingga menjadi sebuah lembaga masyarakat yang kompleks dengan kelengkapannya sendiri, kontribusi pesantren juga dapat mengubah pola kehidupan masyarakat sekitar. Misalnya, masyarakat Tebuireng Jombang, tempat didirikannya pesantren oleh KH. Hasyim Asy'ari, pada mulanya adalah sebuah masyarakat serba keduniawian yang didukung oleh kehidupan yang relatif makmur dengan sebuah adanya pabrik gula di salah satu pedukuhan desa itu. Setelah berdirinya pesantren, sikap

³¹ Greg Barton, *Biografi Gus Dur ...*, hlm. 28.

³² *Ibid.*, hlm. 29.

³³ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 10

hidup Masyarakat Jawa lama, yang berorientasi pada harmoni dengan Sang Pencipta dalam kehidupan yang serba keagamaan, bersinggungan dengan eksese-eksese dari kehidupan ekonomi-liberal yang mendukung eksistensi pabrik gula itu. Proses akulturasi hasil perbenturan ini menciptakan masyarakat yang secara budaya berwatak rawan, hilangnya rasa aman perorangan karena gangguan “jago-jago” dan meluasnya relativitas moral. Terang saja, berdirinya sebuah pesantren di tempat itu pada mulanya memperoleh tantangan keras dari masyarakat, namun lambat laun masyarakat itu mengalami transformasi yang menjadi sebuah pola kehidupan baru, di mana nilai kehidupan beragama kembali mendapatkan tempat yang dominan. Transformasi pola kehidupan masyarakat itu terjadi bersamaan dengan dan menjadi sarana bagi perkembangan Pesantren Tebuireng sendiri, hingga akhirnya pesantren ini memiliki kedudukan kultural yang relatif kuat dibandingkan dengan unsur lain dalam masyarakat.³⁴

Di sisi lain, dapat dikatakan bahwa pondok pesantren juga lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga yang dipergunakan untuk penyebaran agama dan tempat mempelajari agama Islam. Agama Islam diketahui mengatur bukan saja amalan-amalan peribadatan, apalagi sekedar hubungan orang dengan Tuhannya, melainkan juga peri kelakuan orang dalam berhubungan dengan sesama dan dunianya. Sementara itu, kemampuan pondok pesantren bukan saja dalam pembinaan pribadi Muslim, melainkan bagi usaha mengadakan perubahan dan perbaikan sosial dan kemasyarakatan. Pengaruh pondok pesantren tidak saja terlihat pada kehidupan santri dan alumninya, melainkan juga meliputi kehidupan masyarakat sekitarnya.³⁵

Fenomena lain dari pondok pesantren yang menjadi ciri kepribadiannya adalah jiwanya, yaitu *ruh* yang mendasari dan meresapi seluruh kegiatan yang dilakukan oleh segenap keluarga pondok. *Ruh* tersebut dapat dirumuskan dengan “Panca-Jiwa” pondok yang berupa keikhlasan, kesederhanaan, persaudaraan, menolong diri sendiri, dan kebebasan. Pondok pesantren sebagai *tafaqquh fiddin*, mempunyai fungsi pemeliharaan, pengembangan, penyiaran, dan pelestarian Islam. Sementara itu, dari segi kemasyarakatan pesantren juga dapat menjalankan pemeliharaan dan pendidikan mental.³⁶

B. Jiwa Nasionalisme KH. Hasyim Asy'ari

Pada masa Politik Etis, peranan Hasyim Asy'ari dan kelompoknya ternyata cukup tangguh. Diketahui pada tahun 1899 C. TH. Van Deventer dalam artikelnya “A Debt of Honour” menyebutkan hingga tahun berikutnya pemerintahan Belanda menjalankan Politik Etis. Sebagai bagian dari Politik Etis, pemerintah Belanda memperkenalkan dan memperluas sistem pendidikan Barat untuk penduduk pribumi. Sekolah-sekolah tipe Barat

³⁴ *Ibid.*, hlm. 11.

³⁵ Suyoto, “Pondok Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional”, dalam M. Dawam Raharjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1974), hlm. 61.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 83.

untuk penduduk pribumi ini dibuka dan dikembangkan atas saran Snouck Hurgronje. Sementara itu, bersamaan dengan sekolah-sekolah Belanda meluluskan pemimpin-pemimpin pergerakan modern untuk kemerdekaan Indonesia, KH. Hasyim Asy'ari dengan caranya sendiri mampu menelorkan kiai-kiai kuat dalam kepemimpinan dan tanggap terhadap perkembangan pemimpin-pemimpin pergerakan nasional tersebut. Hal ini tergambar pada sepak terjang NU, organisasi yang dipimpinnya.³⁷

Dalam pandangan kaum Islam modern, Kedudukan Hasyim Asy'ari dinilai sangat penting, karena pengaruhnya yang demikian kuat dalam lingkungan kaum Islam tradisional di pedesaan dapat turut bagi kelangsungan peranan Islam dalam pergerakan kebangsaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, sewaktu kedua belah pihak mendirikan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) mereka bersepakat meminta KH. Hasyim Asy'ari dan putranya, Wahid Hasyim, sebagai pemimpin.³⁸

Pada tahun 1935, KH. Hasyim Asy'ari, Rais Akbar NU, melontarkan ajakan untuk bersatu dan menganjurkan perilaku moderat. Selanjutnya, pada tahun 1937, organisasi Islam bersatu dalam konfederasi, MIAI (Majlis Islam A'laa Indonesia). Bagi NU, keterlibatannya dalam MIAI merupakan langkah pertama menuju dunia politik yang berarti terbawa untuk menentukan posisi secara tegas terhadap penjajahan Belanda menjelang Perang Dunia II. Sementara itu, lewat para aktivis mudanya, seperti Mahfudz Shiddiq dan Wahid Hasyim, putra KH. Hasyim Asy'ari, NU semakin terlibat dalam perjuangan nasional.³⁹

Ketika pada tahun 1939 partai-partai politik membentuk sebuah federasi yang diberi nama GAPI (Gabungan Politik Indonesia), para aktivis muda ini terbawa ke panggung politik sebagai wakil NU dan MIAI yang mendukung seruan GAPI agar Indonesia berparlemen. Selain itu, MIAI melarang pemuda Indonesia ikut serta dalam pertahanan rakyat yang diorganisir Belanda atau mendonorkan darahnya bagi tentara kolonial. Sementara itu, keikutsertaan NU secara penuh dalam mempertahankan anti-kolonial dimulai sesudah pendudukan Jepang.⁴⁰

Selanjutnya, pada sekitar bulan April-Mei 1942, terjadi suatu peristiwa yang sangat menggemparkan seluruh dunia pesantren. KH. Hasyim Asy'ari, pemimpin pesantren Tebuireng Jombang dan pemimpin tertinggi (*rais akbar*) NU, ditangkap oleh Jepang. Dia dimasukkan ke dalam penjara Jombang, lalu dipindah ke Mojokerto, dan akhirnya di penjara Koblen Surabaya. Beberapa kiai dan santri meminta Jepang agar mereka juga dipenjarakan bersama-sama KH. Hasyim Asy'ari sebagai tanda *khidmat* (hormat) kepada guru dan pemimpin mereka yang saat itu telah berumur 70 tahun. Hal yang menyebabkan KH. Hasyim Asy'ari dipenjarakan adalah karena dia menolak dan memberi fatwa haram

³⁷ Zamakhsyari Dhofier, "KH. Hasyim Asy'ari...", hlm. 362-364.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 369.

³⁹ Andrée Feillard, (2008), *NU vis-à-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk, dan Makna*, Yogyakarta: LKiS, hlm. 16.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 17.

terhadap tindakan *saikere*, yaitu membungkukkan badan 90% menghadap ke arah Tokyo untuk menghormati Tenno Heika, raja Jepang.⁴¹

Pada sisi lain diceritakan, KH. Hasyim Asy'ari, Rais Akbar NU, seorang tokoh ulama yang paling berwibawa dan paling dihormati dalam kalangan NU, ditangkap Jepang dengan alasan yang tidak jelas.⁴² Cerita lain, KH. Hasyim Asy'ari dituduh mengadakan aksi menentang kekuasaan Jepang. Mungkin saja tindakan KH. Hasyim Asy'ari dilatarbelakangi tindakan Jepang yang menyebabkan rakyat menjadi anti Jepang. Mereka di mana-mana merampas padi rakyat, keayaan negeri Indonesia diangkut ke negara mereka untuk membiayai melawan sekutu. Jepang di mana-mana terkenal dengan kegemarannya memperkosa kehormatan wanita Indonesia untuk melampiaskan hawa nafsunya. Jika hal ini yang terjadi, maka wajar adanya tindakan-tindakan dari KH. Hasyim Asy'ari atau bahkan rakyat Indonesia yang menentang Jepang. Dalam hal ini, KH. Wahab Chasbullah tampil untuk memusatkan seluruh kesanggupannya lahir-batin untuk membebaskan KH. Hasyim Asy'ari dari tahanan Jepang. Tindakan yang dilakukan adalah menghubungi pembesar-pembesar Jepang, terutama Saikoo Sikikan di Jakarta.⁴³

Memang, Jepang dalam menjajah Indonesia tidak kepalang tanggung. Jepang menghancurkan bangunan-bangunan, menghancurkan struktur politik, ekonomi, dan sosial, yang telah dibangun pemerintah Hindia Belanda. Merampok kekayaan tanah air, menghancurkan kebudayaan serta adat-istiadat bangsa, dan menyebarkan rasa takut serta gelisah di kalangan penduduk. Oleh sebab itu, setiap orang tidak sempat berfikir apalagi berangan-angan tentang politik dan nasib hari depan, karena masing-masing orang menghadapi kemungkinan yang paling mendesak, apakah hari ini masih hidup atau selamat tidak masuk penjara.⁴⁴

Dalam hal mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, para kiai telah membentuk barisan tentara yang populer dengan sebutan "Tentara Allah" (*Hisbullah*) dan "Jalan Allah" (*Sabilillah*). Lasykar Hisbullah dan Lasykar Sabilillah ini didirikan menjelang akhir pemerintahan Jepang dengan latihan di Cibusak, sebuah desa dekat Karawang, Bekasi, Jawa Barat. Latihan-latihan itu menghasilkan sejumlah tokoh yang di belakang hari menjadi pemimpin-pemimpin tentara Indonesia. Lasykar Hisbullah berada di bawah komando spiritual KH. Hasyim Asy'ari dan secara militer dipimpin oleh KH. Zainal Arifin, sedangkan Lasykar Sabilillah dipimpin oleh KH. Masykur.⁴⁵

Semua itu membuktikan bahwa peranan para kiai dalam masa perjuangan nasional begitu besar dalam mengantarkan Indonesia menuju pintu gerbang kemerdekaan. Aset dari para kiai tersebut pantas ditulis dengan tinta emas. Oleh karena itu, wajar apabila dalam

⁴¹ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai, Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 115.

⁴² Saifuddin Zuhri, *Almaghfur-lah KH. Abdul Wahab Chasbullah*, (Jakarta: Yamunu, 1972), hlm. 46.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 227.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 45.

⁴⁵ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai...*, hlm. 117.

catatan sejarah terdapat beberapa kiai yang menjadi pahlawan nasional, diantaranya: KH. Zainal Arifin dengan Keputusan Presiden RI nomor 35 tahun 1963, KH. Abdul Wahid Hasyim dengan Keputusan Presiden RI nomor 260 tahun 1964, KH. Hasyim Asy'ari dengan Keputusan Presiden RI nomor 294 tahun 1964, dan KH. Zainal Mustafa dengan Keputusan Presiden RI nomor 64 tahun 1972. Selain itu, jumlah terbesar dari gerakan pemberontakan melawan kekuasaan Belanda, sebagaimana tercatat dalam sejarah, juga dimulai dan dilakukan oleh pemimpin keagamaan, yaitu para kiai.⁴⁶

Di tahun-tahun berikutnya, pada 1944 KH. Hasyim Asy'ari ditunjuk sebagai kepala Kantor Urusan Agama untuk wilayah Jawa dan Madura oleh pemerintah pendudukan Jepang. Saat pemimpin-pemimpin Islam modern dan tradisional bersama-sama mendirikan partai politik Masyumi tahun 1946, dia terpilih menjadi pemimpin intinya. Antara tahun 1945-1947 KH. Hasyim Asy'ari mengeluarkan dua buah fatwa: *pertama*, perang melawan Belanda termasuk jihad (perang suci); *kedua*, melarang kaum Muslimin Indonesia melakukan perjalanan haji dengan kapal-kapal Belanda. Dapat disaksikan, kampanye KH. Hasyim Asy'ari agar kaum Muslimin melawan Belanda sangat berhasil. Hal ini disebabkan pengaruhnya yang luar biasa di kalangan pengikut Islam tradisional, terutama di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Sebagaimana telah disinggung, dia juga sukses mengembangkan Pesantren Tebuireng sebagai pesantren paling besar dan paling penting di Jawa pada abad ke-20. Pendidikan pesantren inilah yang telah banyak menyumbangkan menjadi bangsa yang berkarakter.⁴⁷

C. Perjuangan KH. Hasyim Asy'ari dengan Hizbullah

Sejak kolonial Jepang berada di Indonesia, mereka telah mengetahui betapa besar peran para pemimpin Islam. Orang-orang Jepang memandang Islam sebagai salah satu sarana yang terpenting.⁴⁸ Oleh karena itu, Jepang mencoba melakukan berbagai macam cara demi terpenuhinya kepentingan mereka, salah satunya adalah mencoba mendekati para ulama, kiai, dan tokoh-tokoh muslim. Melalui Abdul Hamid Ono, Jepang mencoba mendekati para tokoh muslim dengan tujuan menggalang kekuatan militer untuk mendapatkan tenaga serdadu cadangan yang akan dikirimkan ke Birma dan kepulauan Pasifik. Sementara itu, tujuan utamanya tidak lain adalah untuk memenuhi kepentingan membendung kekuatan sekutu yang mencoba melakukan perlawanan terhadap Jepang.⁴⁹

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 118.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 370.

⁴⁸ Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, terj. Daniel Dhakidae, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1985), hlm. 133.

⁴⁹ "Konsep Sejarah Hizbullah", *Koleksi Perpustakaan Pondok Pesantren Tebuireng*, (Jombang, tt.), hlm. 19.

Selanjutnya, Jepang meminta kepada K.H. Wahid Hasyim sebagai perwakilan dari K.H. Hasyim Asy'ari agar mengerahkan para santri untuk masuk *Heiho*. Akan tetapi, K.H. Wahid Hasyim tidak memenuhi permintaan itu. Beliau menjawab bahwa pemuda-pemuda santri lebih baik diberi latihan kemiliteran untuk pertahanan di dalam negeri. Dengan alasan, bahwa mempertahankan sejenkal tanah air di dalam negeri akan lebih menggugah semangat pemuda-pemuda santri dari pada bertempur di daerah yang letaknya jauh dari tanah air. Sementara itu, dalam menghadapi kekuatan Tentara Sekutu di medan perang harus diserahkan kepada tentara-tentara yang profesional, yaitu Tentara Dai Nippon. Tentu saja, dalam peperangan yang kurang terlatih, para santri hanya akan menyulitkan Tentara Jepang yang jelas telah terlatih.⁵⁰

Permintaan itulah yang kemudian mengilhami Wahid Hasyim dan tokoh-tokoh Masyumi, di antaranya K.H. Hasyim Asy'ari selaku ketua, untuk mendidik para santri di dalam kemiliteran, yang kemudian diberi nama *Hisbullah* (tentara Allah). Dalam hal ini, pemuda-pemuda santri dipersiapkan untuk menghadapi musuh, sebagaimana berita yang termuat di dalam surat kabar Soeara Muslimin Indonesia:

“Salah satoe bahan jang terpeting oentoek pembangoenan Negara NKRI ialah tenaganja *Pemoeda*. Soeboer dan tegaknja pembangoenan itoe banjak tergantoeng pada soeboer djiwa Pemoeda. Itoelah sebabnja, dimasa perdjoangan sekarang ini loear biasa dikerahkannja tenaga pemoeda-pemoeda kita disegala lapangan pekerdjaan. Tjarilah lapangan jang mana sadja, baik lapangan digaris belakang peperangan maopoen dimedan perang jang terkemoeka sekali, disitoe terdapat darah dan keringat kebaktianja Pemoeda. Satoe bangsa akan menjadi djaja dan bahagia jang tahoe mengalirkan darah dan kerigatnja pemoeda-pemoeda itu kearah jang semestinja. Kerah jang memang mendjadi tjita-tjita djiwanja pemoeda-pemoeda itoe. Kearah jang memang menjadi impian soekmanja pemoeda-pemoeda itoe.”⁵¹

Faktor lain yang melatar belakangi timbulnya keinginan tokoh-tokoh Islam untuk mendirikan *Hisbullah* adalah, bahwa wajib hukumnya berperang untuk mempertahankan agama. Oleh karena itu, atas nama pemimpin Masyumi, K.H. Hasyim Asy'ari yang kemudian diwakilkan kepada K.H. Wahid Hasyim, mengusulkan hasil pemikiran tokoh-tokoh Islam melalui Abdull Hamid Ono yang

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 20.

⁵¹ “Kesanggoean Pemoeda” *Soeara Moeslimin Indonesia*, 1 Februari 2604.

selanjutnya disampaikan kepada pemerintah Dai Nippon yang akhirnya diterima.⁵² Sementara itu, kedudukan K.H. Wahid Hasyim adalah kunci bagi perjuangan dan pengembangan laskar *Hisbullah* sebagai barisan pejuang kemerdekaan. Tidak lain, dikarenakan K.H. Wahid Hasyim adalah orang kepercayaan K.H. Hasyim Asy'ari dalam melakukan dialog dengan pemerintah Jepang.⁵³

Demikian pula, dalam Masyumi, usulan K.H. Hasyim Asy'ari pada tanggal 12 sampai 14 Oktober 1944 untuk merealisasikan terbentuknya suatu laskar yang bertujuan untuk memperjuangkan dan mempertahankan kedaulatan NKRI begitu besar.⁵⁴ Dalam praktiknya, beliau mengadakan rapat dengan anggota Masyumi di Jakarta yang dihadiri oleh seluruh pengurus serta utusan-utusan istimewa dari pengurus besar Muhammadiyah, NU, Persatuan Umat Islam Indonesia (PUII), dan Perserikatan Umat Islam (PUI). Masyumi sendiri berpendapat bahwa kemerdekaan NKRI adalah kemerdekaan umat Islam Indonesia. Demikian pula, kemerdekaan NKRI adalah satu syarat yang penting untuk mencapai kemerdekaan umat Islam Indonesia dalam menjalankan syariat agamanya. Untuk itu, K.H. Hasyim Asy'ari sebagai pemimpin rapat pengurus Masyumi mengambil keputusan sebagai berikut:

1. Menyiapkan umat Islam Indonesia agar cakap dalam menerima kemerdekaan NKRI dan kemerdekaan agama Islam.
2. Menggiatkan segenap umat Islam Indonesia guna mempercepat tercapainya kemenangan dan menolak tiap-tiap rintangan dan serangan musuh, yang dapat mengurungkan datangnya kemerdekaan NKRI dan kemerdekaan agama Islam.
3. Berjuang luhur bersama-sama, dan lebur bersama-sama Dai Nippon di jalan Allah untuk membinasakan musuh yang *dzalim*.⁵⁵

Maksud pimpinan Masyumi, K.H. Hasyim Asy'ari, mengeluarkan keputusan itu karena ingin menggelorakan semangat nasionalisme pemuda-pemuda santri agar ikut berjuang bersama *Hisbullah* dalam rangka menyongsong datangnya kemerdekaan NKRI, sepereti pemberitaan yang dilansir oleh surat kabar Asia Raya:

⁵² “Konsep Sejarah Hizbulloh”, *Koleksi...*, hlm. 20.

⁵³ Slamet Santoso, “Perjuangan Nahdlatul Ulama Pada Masa Pendudukan Jepang di Jawa 1943-1945”, *Skripsi*, (Jember: Universitas Jember, 1993), hlm. 75.

⁵⁴ Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, *op. cit.*, hlm. 216.

⁵⁵ Abubakar Atjeh, *Sejarah Hidup K.H. A. Wahid Hasyim dan Karangannya Tersiar*, Jakarta: Panitia Penerbitan Buku Peringatan Alm. K.H. A. Wahid Hasyim, 1957), hlm 341.

“Maksud pembentukan “Barisan Hizboe’llah” oleh masjoemi, jang maksoednja sebagai berikoet:

1. Pembenteoekan “ barisan Hizboe’llah” boekanlah atas perintah jang berwadjib, aka tetapi lahir dari keinsafan kaoem Moeslimin.
2. Peperangan Asia Timoer Raja sekarang ini, jang djoega ber woedjoed membela kepentingan Agama Islam dan kaoem Moeslimin, dianggap oleh kaoem Moeslimin peperangan soetji, sehingga mereka tidak segan-sega oentoek toeroet berdjoeng mati-matia, bersama-sama dengan Dai Nippon menghancoer-leboerkan moesoeh, sehingga kemenangan achir lekas ter tjapai dipihak kita.”⁵⁶

Yang perlu diperhatikan, bahwa keputusan yang menyangkut kepentingan Jepang seperti berjuang luhur bersama-sama bersama-sama dengan Dai Nippon, hanyalah merupakan taktik K.H. Hasyim Asy’ari untuk menghindarkan Masyumi dari ancaman Jepang yang dapat menimbulkan konflik karena diketahui Jepang memiliki kepentingan berbeda dengan Masyumi.⁵⁷ Tentu saja, terbentuknya *Hisbullah* sangat penting artinya bagi umat Islam, sebab dengan wadah itu diharapkan umat Islam bisa menopang cita-citanya di dalam meraih kemerdekaan. Jadi, kemunculan *Hisbullah* adalah suatu peristiwa yang dapat dikatakan spektakuler di dalam gerakan Islam. Menurut B.J. Bolland, berdirinya *Hisbullah* adalah salah satu dari tiga keuntungan yang diperoleh umat Islam pada masa pendudukan Jepang.⁵⁸

Selanjutnya, pada masa pasca kemerdekaan, dalam rangka usaha untuk mempersatukan umat Islam Indonesia, pada 7 November 1945 berlangsunglah Kongres Umat Islam Indonesia di kota Yogyakarta. Kongres tersebut telah memutuskan berdirinya Partai Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia)⁵⁹ yang merupakan satu-satunya Partai politik Islam. Ketua Majelis Syuro (Badan Hukum Agama) dipercayakan kepada K.H. Hasyim Asy’ari dengan K.H. Wahab Hasbullah sebagai wakilnya. Sedangkan pengurus besar, diduduki Dr. Sukiman (PII) sebagai ketua umum. Disamping itu kongres tersebut juga memutuskan:

⁵⁶“Barisan Hizboe’llah Dibentok Atas Keinsafan Kaoem Moeslimin” *Asia Rayah*, 4 Desember 2604.

⁵⁷ Slamet Santoso, “Perjuangan Nahdlatul Ulama...”, hlm.72.

⁵⁸ B.J. Bolland, *Pergumulan Islam di NKRI 1945-1970*, terj. Saefudin Bahr, (Jakarta: Grafiti, 1985), hlm. 15.

⁵⁹ Mengapa nama Masyumi dipergunakan kembali, kemungkinan terkait dengan kebesarannya pada masa Jepang. Diketahui, dengan menggunakan nama Masyumi maka massanya sudah jelas, yaitu kumpulan dari berbagai organisasi Islam, sehingga tidak kesulitan untuk menyatukan aspirasi politik semua umat Islam.

1. Bahwa GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia) adalah satu-satunya gerakan pemuda Islam dalam lapangan politik.
2. Bahwa Hisbullah adalah satu-satunya gerakan pemuda Islam dalam lapangan militer.
3. Bahwa Sabilillah adalah satu-satunya gerakan umat Islam dalam lapangan militer dan perlawanan.⁶⁰

Dari hasil keputusan kongres tersebut membuktikan bahwa peran K.H. Hasyim Asy'ari itu sendiri mempunyai andil yang tidak sedikit terhadap laskar Hisbullah. Peran beliau antara lain ialah berhasil memutuskan bahwa disamping menjadikan Masyumi sebagai Partai Politik, beliau juga berhasil memutuskan bahwa *Hisbullah* dan *Sabilillah* adalah salah satu wadah gerakan pemuda Islam di bidang militer. Latar belakang beliau mutuskan bahwa *Hisbullah* dan *Sabilillah* sebagai gerakan di bidang militer ialah karena adanya anggapan bahwa mempertahankan kedaulatan negara dan bangsa adalah wajib hukumnya. Usaha yang dilakukan beliau tersebut sebenarnya bertujuan agar dapat membendung kekuatan sekutu yang ingin berkuasa kembali atas NKRI.

Dalam perang kemerdekaan ini, K.H. Hasyim Asy'ari juga terkenal sebagai penganjur, penasihat dan jendral dalam gerakan pemuda dan laskar (seperti GPII, *Hisbullah*, *Sabilillah*, dan Barisan Mujahid).⁶¹ Beliau juga berperan dalam pengemblengan mental dan memberikan bekal⁶² kepada para calon-calon pejuang yang akan maju ke medan peperangan. Para pejuang dari golongan lainnya juga banyak yang meminta *fatwa* (nasihat agama) kepada beliau secara pribadi, baik dari golongan Islam ataupun dari golongan lainnya. Kebanyakan golongan tersebut datang langsung ke Tebuireng untuk meminta *fatwa* dan bekal keilmuan kepada K.H. Hasyim Asy'ari. Bukan hanya bekal nasihat dan do'a restu yang dapat memepertebal para pejuang yang diberikannya, tetapi juga bekal materi dan makanan yang disampaikan kepada mereka, yang diberikan dengan ikhlas. Bahkan

⁶⁰ Heru Sukadri, *Kiai Haji Hasyim Asy'ari Riwayat dan Pengabdiannya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1985), hlm.112.

⁶¹ Abu Bakar Atjeh, *Sejarah Hidup K.H. A. Wahid Hasyim...*, hlm.113.

⁶² Yang dimaksud bekal adalah di samping berupa materi dapat juga berupa amalan-amalan do'a yang hal ini memang sudah menjadi dalam lingkungan santri dan pesantren.

Panglima Besar Jendral Sudirman sendiri, begitu pula Bung Tomo sering meminta fatwa dan nasehatnya.⁶³

Dalam kesempatan lain, K.H. Hasyim Asy'ari juga banyak mengobarkan semangat tiada mengenal surut dan kalau perlu tanpa istirahat.⁶⁴ Beliau juga banyak memberikan pidato-pidato motivasi yang bertujuan menggerakkan hati nurani para anggota laskar-laskar dan masyarakat luas agar ikut berjuang, seperti pidato-pidato beliau di berbagai daerah yang bertujuan agar mengerakkan hati masyarakat untuk berperang membela kebenaran.

“Kita harus tidak lupa bahwa pemerintah dan pemimpin mereka (Belanda) adalah Kristen dan Yahudi yang melawan Islam. Memang benar, mereka seringkali mengklaim bahwa akan netral terhadap berbagai agama dan mereka tidak akan menganakemaskan satu agama, tetapi jika seseorang meneliti hasil usaha mereka untuk mencegah perkembangan Islam pastilah tahu bahwa apa yang mereka katakan tidak sesuai dengan apa yang mereka parktekan. Kita harus ingat bahwa Belanda berusaha anak-anak kita menjauhkan mereka dari ajaran Islam dan mencekoki mereka dengan kebiasaan buruknya. Belanda telah merusak kehormatan negara kita dan mengeruk kekayaan. Belanda telah mencoba memisahkan ulama' dari umat. Dalam berbagai hal, belanda telah merusak kepercayaan umat terhadap ulama' dengan berbagai cara”⁶⁵

Peran beliau dalam memberikan motivasi melalui pidato tidak bisa di pandang sebelah mata, karena dengan pidato-pidato itulah rakyat dan masyarakat luas mulai tergerak hatinya untuk ikut berjuang. Selain itu, kontribusi beliau terhadap kemerdekaan NKRI ialah dengan mengeluarkan *fatwa* yang dapat mengobarkan setiap masyarakat yang akan berjuang untuk memperjuangkan dan mempertahankan NKRI. *Fatwa* tersebut dilaksanakan Pada tanggal 21-22 Oktober 1945, delapan minggu setelah proklamasi Kemerdekaan NKRI yang dilanjutkan dengan terjadi peperangan di Surabaya. Untuk memobilisir dukungan umat Islam, K.H. Hasyim Asy'ari mengeluarkan *fatwa* untuk tetap memepertahankan kemerdekaan NKRI. *Fatwa* tersebut sebagai berikut:

Rapat besar wakil-wakil Daerah (konsul 2) Perhimpunan Nahdlatul Oelama seluruh Djawa-Madura pada tanggal 21- 22 Oktober 1945 di Surabaya.

Mendengar :

⁶³ Solichin Salam, *K.H. Hasyim Asy'ari (Ulama Besar NKRI)*, (Jakarta: Yayasan Kanisius, 1993), hlm. 63.

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ “Pidato Ketoea Besar Masjoemi, K.H. Hasyim Asy'ari, dalam Pertemuan Ulama Seluruh Jawa Barat di Bandung”, *Soera Masjoemi*, 15 Agustus 2604.

Bahwa di tiap-tiap Daerah di seluruh Djawa dan Madura ternyata betapa besarnya hasrat Ummat Islam dan Alim Oelama di tempatnya masing-masing untuk mempertahankan dan menegakkan AGAMA, KEDAULATAN INDONESIA MERDEKA.

Menimbang :

1. Bahwa untuk memepertahankan dan menegakkan Negara Republik Indonesia hukum Agama Islam, termasuk sebagai satu kewadajiban bagi tiap 2 orang Islam.
2. Bahwa di Indonesia ini warga Negaranya adalah sebagian besar terdiri dari Ummat Islam.

Mengingat :

1. Bahwa fihak Belanda (NICA) dan Djepang yang datang dan berada di sini telah sekali didjalankan ke jahatan dan kekedjaman jang mengganggu ketentraman umum.
2. Bahwa semua jang di lakukan oleh mereka itu dengan maksud melanggar kedaulatan Negara Republik Indonesia dan Agama dan ingin kembali mendjadjah disini maka di beberapa tempat telah terjadi pertempuran jang mengorbankan beberapa banyak djiwa manusia.
3. Bahwa pertempuran 2 itu sebagian besar telah dilakukan oleh Ummat Islam jang merasa wadajib menurut hukum Agamanya untuk mempertahankan Kemerdekaan Negara dan Agamanya.
4. Bahwa didalam menghadapi sekalian kedjadian 2 itu perlu mendapat perintah dan tuntunan jang njata dari Pemerintah Republik Indonesia jang sesuai dengan kedjadian-kedjadian tersebut.

Memutuskan :

1. Memohon dengan sangat kepada Pemerintah Republik Indonesia supaja menentukan suatu sikap dan tindakan jang njata serta sepadan terhadap usaha-usaha jang akan membahajakan Kemerdekaan dan Agama dan Negara Indonesia terutama terhadap fihak Belanda dan kaki-tangannya.
2. Supaja memrintahkan melandjutkan perdjuangan bersifat “Sabillah” untuk tegaknya Negara Republik Indonesia Merdeka dan Agama Islam.

Surabaya, 22- 10- 1945

HB. NAHDLATUL OELAMA⁶⁶

Jelas, bahwa fatwa ini yang kemudian digunakan oleh laskar *Hisbullah*, ulama, dan masyarakat luas untuk ikut serta berpartisipasi dalam usaha mempertahankan kedaulatan NKRI dari serangan sekutu. Keputusan fatwa tersebut menyatakan bahwa kemerdekaan NKRI harus dipertahankan dan NKRI adalah satu-satunya pemerintahan yang sah yang harus dilindungi meskipun dengan mengorbankan harta dan nyawa. Para ulama juga memutuskan bahwa pergi berhaji dengan menggunakan kapal Belanda adalah terlarang. Fatwa tersebut juga

⁶⁶“Surat Keputusan Rapat Besar Wakil-wakil Daerah Perhimpunan Nahdlatul Ulama Seluruh Jawa-Madura”, dikeluarkan tanggal 21-22 Oktober 1945, *Arsip* Museum NU Surabaya.

dikuatkan dengan kharisma K.H. Hasyim Asy'ari dan perlunya berperang melawan orang-orang kafir. Jadi perang kemerdekaan dipandang sebagai perang suci di jalan Allah (*jihad fi sabillah*) dan barang siapa yang mati dalam perang ini dijamin akan masuk surga. Sampai sekarang, perang tersebut masih dipandang sebagai perang terbesar dalam sejarah Indonesia modern, sehingga 10 November diperingati sebagai Hari Pahlawan.⁶⁷

Selain itu, K.H. Hasyim Asy'ari juga bekerja sama dengan kalangan pemimpin nasionalis sekular untuk memenangkan peperangan. Misalnya, beliau bekerja sama dengan Bung Tomo, figur utama sosialis dari Barisan Pemberontak Republik Indonesia (BPRI), yang berhasil membangun solidaritas nasionalis melalui radio. Para kalangan nasionalis juga tak jarang meminta dukungan K.H. Hasyim Asy'ari dalam perang ini. Hal ini juga menunjukkan bahwa kalangan nasionalis sekular mau juga bekerja sama dengan para ulama untuk kepentingan bersama. Melalui ulama, usaha mereka mendapat legitimasi bahwa perang ini dikuatkan dengan ideologi jihad.⁶⁸

Idiologi jihad yang dikeluarkan K.H. Hasyim Asy'ari memang memainkan peran yang sangat penting dalam menggerakkan hati nurani kaum muslim atas gerakan anti kolonial. Idiologi ini telah mendorong kaum muslimin, khususnya para santri, untuk bangkit dan bergabung dalam *Hisbullah* dan *Sabillah* yang dibentuk semasa pendudukan Jepang. Hal ini sebagaimana diungkapkan, bahwa

“Pesantren merupakan salah satu sumber kepemimpinan (revolusi kemerdekaan). Para santri tinggal di pesantren, sering kali jauh dari tempat tinggal mereka dan membentuk ikatan loyalitas yang kuat terhadap guru mereka. Dalam pesantren ini, mereka juga belajar ilmu beladiri, pencak silat, dengan disiplin fisik dan spiritual. Mungkin hanya guru mereka sendiri yang mengerti misteri kekebalan. Ulama baik dari kalangan modernis maupun tradisional mempercayai adanya kewajiban perang suci dan mati syahid di dalamnya. Sebagai pusat daerah santri pesisir utara Jawa, Surabaya sangat dipengaruhi oleh pemikiran ini. Pada bulan November, ulama dari daerah ini menyatakan bahwa mempertahankan republik adalah wajib dilaksanakan berdasarkan perang suci.”⁶⁹

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ Muhamad Rifai, *K.H. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, (Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010), hlm. 136.

⁶⁹ Latiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm. 146.

Demikian pula, pertempuran yang terjadi di Surabaya, misalnya, antara sekutu dengan pihak NKRI, memperkuat kekuatan moral masyarakat NKRI di daerah-daerah lain yang memicu gerakan serupa untuk melawan ke-*dzholiman* Belanda dan sekutunya. Sebagaimana yang digambarkan,

“Untuk ide perjuangan, Surabaya adalah sebagai monumen dan model. Generasi selanjutnya terus menganggap 10 November sebagai hari Pahlawan, tidak hanya karena peristiwa ini salah satu di antara sedikit gerakan massa yang seluruh segmen masyarakat terpenting bersatu: politisi, pemuda, muslim, dan petani. Pertempuran Surabaya sangat menambah tekanan kepada Inggris dan Belanda untuk mengakhiri penggunaan kekerasan menuju perundingan dengan pihak Republik.”⁷⁰

Fatwa jihad K.H. Hasyim Asy’ari dapat dipandang sebagai pengakuan terhadap pemerintah baru NKRI dan perlawanan terhadap Belanda dan sekutunya. Para anggota NU menjadi sangat radikal karena mereka mendukung perang suci ini sebagai usaha untuk mempertankan kedaulatan NKRI. Perubahan sikap diam para ulama-ulama di antaranya K.H. Hasyim Asy’ari selama penjajahan Belanda, bisa jadi disebabkan oleh latihan militer yang diterima oleh sebagian dari mereka oleh tentara Jepang dan peningkatan partisipasi para ulama-ulama dalam kegiatan politik pada masa tersebut. Para analis melihat hal itu juga disebabkan oleh kombinasi kebanggaan sebagai muslim dan patriotisme sebagai bangsa NKRI. Sikap ini juga disebabkan para ulama-ulama tersebut patuh dan mengakui kepada pemerintah yang sah.⁷¹

Selain itu dukungan para kiai-kiai diantaranya K.H. Hasyim Asy’ari terhadap laskar Hisbullah sangat besar dan itu terbukti. Ketika Jepang sudah kalah perang dengan sekutu dan Indonesia memperoklamasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945, banyak pesantren dalam tempo relatif singkat berubah menjadi markas-markas Hisbullah.⁷² Pendapat tersebut dapat dibenarkan, karena empat bulan setelah kemerdekaan NKRI jumlah anggota Hisbullah mengalami kenaikan secara melonjak yang menurut taksiran Nugroho Notosusanto 50.000 orang pemuda *Hisbullah*. Kenaikan ini disebabkan *Hisbullah* didukung oleh kiai-kiai pengasuh

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 147.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 148.

⁷² Slamet Santoso, “Perjuangan Nahdlatul Ulama...”, hlm. 93.

pesantren yang mempunyai massa dan di pihak lain adanya kerja sama yang baik antara K.H. Hasyim Asy'ari melalui anaknya yaitu K.H. Wahid Hasyim dengan Jepang memungkinkan persiapan pengembangan *Hisbullah* sebagai barisan pejuang kemerdekaan NKRI mudah dilakukan.⁷³

⁷³ *Ibid.*, hlm. 94.

BAB III

KH. MAS MANSYUR PEJUANG MUHAMMADIYAH UNTUK INDONESIA

A. Geneologi Intelektual K.H. Mas Mansur

K.H. Mas Mansur dilahirkan pada hari Kamis malam tanggal 25 Juni 1896 M di Surabaya, tepatnya di kampung Sawahan.⁷⁴ Kampung ini sekarang bernama kampung Kalimas Udik III. Ibunya bernama Raulah, seorang wanita kaya berasal dari keluarga pesantren Sidoresmo, Wonokromo, Surabaya. Ayah Mas Mansur bernama K.H. Mas Ahmad Marzuki, seorang pionir Islam, ahli agama yang terkenal di Jawa Timur. Ia berasal dari keturunan bangsawan Astatinggi Sumenep Madura. Semasa hidupnya K.H. Mas Ahmad Marzuki dikenal sebagai imam tetap dan khatib di Masjid Agung Ampel Surabaya.⁷⁵ Jadi, dilihat dari garis keturunan ibu Mas Mansur berasal dari keturunan bangsawan dan ulama, sedangkan kalau dilihat dari pihak ayah, Mas Mansur berasal dari kalangan ulama yang terhormat dan terpandang. Keduanya berasal dari keluarga muslim yang taat, sehingga tidak mustahil apabila Mas Mansur menjadi ulama yang mempunyai ilmu yang luas dan berpandangan moderat.

Mengikuti periodisasi sejarah Indonesia yang disajikan oleh Bernard Dahm, maka Mas Mansur termasuk tokoh dari generasi yang lahir pada fase pertama dalam pembabakan sejarah modern Indonesia, yaitu generasi yang lahir pada akhir abad ke-19. Pada umumnya generasi fase ini pernah mengenyam pendidikan di Belanda atau di Timur Tengah. Sementara itu, Mas Mansur termasuk ke dalam tokoh yang memperoleh pendidikan di Timur Tengah.⁷⁶

Pendidikan pertama yang diterima Mas Mansur tentu saja dari ayahnya di Pesantren Sawahan, akan tetapi ada pula yang mengatakan bahwa dia pada awalnya juga sudah pernah belajar di pesantren Sidoresmo. Di pesantren ini, Mas Mansur belajar ilmu *Nahwu* (tata bahasa Arab), dan *Sharaf* (perubahan bentuk dan makna

⁷⁴ M. Yunus Anis dkk, *Kenalilah Pemimpin Anda*, (Yogyakarta: PP Muhammadiyah Majelis Pustaka, tt), hlm. 14.

⁷⁵ Saleh Said, *Kiyai Mas Mansur: Membuka dan Menutup Sejarahnya*, (Surabaya: Penerbitan Budi, tt), hlm. 5.

⁷⁶ Bernhard Dahm, *History of Indonesia in The Twentieth Century*, Terj. ES. Falla (London, 1971), hlm. 10.

dari bahasa Arab). Setelah memperoleh dasar-dasar ilmu agama dari ayahnya dan dari Kiai Mas Thoha sebagai pengasuh pondok Sidoresmo, pada tahun 1906 Mas Mansur dikirim belajar ke Pesantren Kademangan di Bangkalan Madura.⁷⁷ Pesantren ini dipimpin oleh Kiai Haji Kholil, seorang kiai yang masyhur di Jawa dan Madura pada akhir abad 19 dan awal abad ke-20. Meskipun Kiai Kholil ini tidak memimpin sebuah tarekat, di Jawa dia dikenal sebagai seorang wali yang piawai di bidang *Nahwu* dan Sastra Arab, *Fiqh*, serta Tasawuf. Hampir semua kiai besar di abad 20 pernah menjadi santrinya.

Pada tahun 1908, Mas Mansur pergi belajar ke Mekkah bersama dengan K.H. Muhammad dan K.H. Hasbullah. Akan tetapi, tidak diperoleh keterangan yang jelas kepada siapa dan di mana saja Mas Mansur belajar selama di Mekkah. Hanya saja, saat itu di Mekkah ada seorang yang terkenal, bernama Syeikh Ahmad Khatib, sehingga ada kemungkinan Mas Mansur pernah berguru pada Syeikh ini.⁷⁸

Diketahui, pada tahun 1910 timbul pergolakan politik di wilayah Hijaz, yang dipicu agar orang-orang asing ikut terlibat dalam sengketa politik tersebut. Penguasa Mekkah saat itu, Syarif Husein, memerintahkan kepada segenap orang asing untuk segera menyingkir atau meninggalkan kota suci itu. Sementara itu, Mas Mansur yang baru dua tahun mengecap pendidikan di Mekkah, sehingga harus dihadapkan pada dua pilihan, yakni terus menuntut ilmu atau kembali ke tanah air. Akhirnya, Mas Mansur memilih untuk terus menuntut ilmu.⁷⁹

Setelah menentukan pilihan, Mas Mansur kemudian memilih untuk melanjutkan studinya ke Universitas Al-Azhar di Kairo. Selain etos belajar yang telah diterimanya di pesantren, agaknya ada beberapa hal yang mendorong minatnya untuk pergi ke Kairo. Sebagai santri setidaknya ia ingin mengetahui dan melihat secara langsung perguruan tinggi yang didirikan oleh Dinasti Fatimiyah pada abad ke-10 Masehi dan yang termasyhur sebagai pusat ilmu pengetahuan dan peradaban Islam itu.⁸⁰

Kairo kota adalah pusat gerakan nasional Mesir serta tempat pelarian para nasionalis dari negeri-negeri Islam lainnya. Di tempat ini para mahasiswa dari Asia

⁷⁷ Soebagijo I.N., *K.H. Mas Mansur Pembaharu Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 19.

⁷⁸ Saleh Said, *Kiyai Mas Mansur...*, hlm. 5.

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 6.

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 7.

Tenggara tidak hanya mempersiapkan diri untuk menjadi guru dan pembaharu agama, tetapi juga mulai aktif menyebarkan cita-cita mereka lewat penerbitan majalah, seperti *Seruan Ashar* dan *Pilihan Timur*. Kedua majalah ini segera dilarang di Hindia Belanda, tetapi memperoleh pembaca luas di Tanah Semenanjung. Selain itu, banyak pula bekas murid-murid Syeikh Ahmad Khatib, terutama berasal dari Minangkabau, belajar di Universitas tertua di dunia itu. Sepulang belajar dari Al-Azhar, mereka umumnya aktif dan bahkan menjadi tokoh dalam gerakan di Tanah Air. Sementara itu, Mas Mansur tampaknya hendak mengikuti jejak langkah kakak-kakak seperguruannya di Mekkah tersebut.⁸¹

Niat Mas Mansur untuk pergi belajar ke Kairo itu segera dinyatakan dalam sepucuk surat yang dilayangkan kepada ayahnya di Surabaya, tetapi sang ayah rupanya tidak memberinya izin. K.H. Mas Ahmad Marzuki beranggapan bahwa Kairo bukanlah tempat yang baik untuk belajar, karena kota itu merupakan tempat *plesiran* dan maksiat belaka, dan dia curiga Mas Mansur akan tergiur untuk ikut berfoya-foya. Namun itu bukan satu-satunya alasan, ada pula faktor lain yang agaknya membuat Mas Ahmad khawatir, yaitu adanya pergerakan pembaharuan dan timbulnya pergolakan politik di Mesir pada saat itu. Akan tetapi, tekad Mas Mansur yang sudah bulat tidak mengindahkan larangan dari ayahnya tersebut, bahkan dengan ancaman akan penghentian uang kiriman yang diancam ayahnya tidak membuat Mas Mansur surut. Mas Mansur akhirnya berangkat juga ke Kairo dengan modal nekat dan semangat menuntut ilmu saja. Mas Mansur setelah diterima di Universitas Al Azhar ia lalu memilih belajar di fakultas Al Din (Ilmu Agama) yang mempelajari ilmu-ilmu *Ubudiyah* dan *Siyatasul Islamiyah*. Selama belajar di Al Azhar Mas Mansur tinggal bersama para siswa lainnya yang berasal dari Melayu di ruang *Ruaq Al-Malayu*, asrama mahasiswa melayu. Selama jadi mahasiswa ini pula Mas Mansur pernah bertemu dengan Syeikh Rasyid Ridha, seorang murid Syeikh Muhammad Abduh.⁸²

Sebagai mahasiswa yang haus akan ilmu dan pengalaman, Mas Mansur tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk memanfaatkan buku-buku di perpustakaan Universitas. Selain membaca buku-buku agama dan sastra Arab, dia melahap pula

⁸¹*Ibid.*, hlm. 9.

⁸²Darul Aqsha, *Kiai Haji Mas Mansur (1896-1946): Perjuangan dan Pemikiran*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 26-27.

buku-buku ilmu pengetahuan umum, termasuk karya-karya filsafat dan sastra barat yang telah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Arab saat itu. Sebagaimana diketahui, Mesir adalah satu-satunya negeri Arab yang telah lama akrab dengan bangsa Barat. Mas Mansur tidak saja menghabiskan waktunya untuk belajar di Mesir, dia juga aktif di dalam perhimpunan siswa-siswa Melayu yang telah lama berdiri, yaitu bernama *Jam'iyatul Khairiyatul Malawiyah* walaupun tidak lama ia dalam organisasi itu. Pada tahun 1912 dia bersama kawan-kawannya memisahkan diri dari organisasi itu dan kemudian mendirikan organisasi Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) di Kairo.⁸³

Pada awal Agustus 1914 tatkala PD I pecah, Mas Mansur masih berada di Kairo. Bulan Oktober 1914 Inggris menguasai Mesir dan menyatakan perang kepada kesultanan Ottoman. Dengan dikuasainya Mesir, akhirnya Mesir dinyatakan sebagai protektorat Inggris. Raja Mesir saat itu Khedive Abbas Hilmi II digantikan oleh Husein Kamil dengan gelar sultan oleh pemerintah Inggris. Situasi perang sangat berpengaruh bagi kehidupan sosial-ekonomi Mesir, terutama bagi rakyat jelata. Situasi demikian bukan mustahil bisa mengganggu ketenangan belajar dan bahkan bisa pula mengancam keselamatan diri Mas Mansur jika ia masih bertahan di Mesir. Karena alasan itu, kemudian pada tahun 1915 ia meninggalkan Kairo menuju Mekkah dengan harapan bisa terus melanjutkan pelajarannya, namun situasi di kota suci ini pun tidak jauh berbeda dengan Kairo.⁸⁴

B. KH. Mas Mansur dan Muhammadiyah

Adalah suatu hal yang menarik dan unik saat kembalinya Mas Mansur dari pendidikan di luar negeri tahun 1915, karena dia tidak langsung kembali ke tanah kelahirannya, Surabaya, namun justru ke Yogyakarta terlebih dahulu. Kunjungan Mas Mansur ke Yogyakarta tujuannya hanya sekedar untuk berkenalan dengan K.H. Ahmad Dahlan, seorang penegak Islam dengan memberantas ke-*musyrikan*, *bid'ah*, dan *khurafat* di tanah Hindia Belanda. Hal ini tidaklah aneh, karena nama

⁸³ *Ibid.*, hlm. 28.

⁸⁴ Amir Hamzah Wiryosukarto (ed), *Kyai Haji Mas Mansur; Kumpulan Karangan Tersebar*, (Yogyakarta: Persatuan, 1992), hlm. 141.

KH.Ahmad Dahlan sebenarnya sudah terkenal di kalangan pelajar Hindia Belanda yang sedang belajar di Timur Tengah.⁸⁵

Sejak pertemuan pertama, Mas Mansur mengidolakan Ahmad Dahlan dan berusaha ingin bertemu lagi. Oleh karena itu, pada tahun 1916, dia pergi ke Yogyakarta kembali untuk menemui Ahmad Dahlan. Pertemuan yang kedua ini dimanfaatkan Ahmad Dahlan untuk memberi pengarahan kepada Mas Mansur karena dia tampak “gelisah”. Pada dasarnya, Mas Mansur membutuhkan pegangan yang kuat dalam rangka merealisasikan keinginannya untuk mengabdikan kepada agama dan tanah air. Sebagai langkah awal, Ahmad Dahlan memberikan penjelasan tentang *Surat Al-Ma’un*. Metode yang digunakan Dahlan terasa ganjil di hadapan Mas Mansur. Keganjilan itulah yang menjadikan penasaran dan menggugah Mas Mansur bertambah kagum pada Ahmad Dahlan. Metode yang digunakan Ahmad Dahlan seperti yang digambarkan Mas Mansur seperti berikut :

“K.H. Ahmad Dahlan gemar sekali mengupas tafsir dan pandai pula tentang hal itu. Kalau menafsirkan sebuah ayat, beliau selidiki terlebih dahulu dalam tiap-tiap perkataan dalam ayat itu satu persatu. Beliau lihat kekuatan dan perasaan yang dikandung oleh perkataan itu di dalam ayat-ayat yang lain. Kemudian barulah ia sesuaikan hingga keterangan beliau itu hebat dan dalam serta tepat. Inilah suatu sifat beliau yang melebihi ulama-ulama lainnya. Dan kesabaran beliau tentang hal ini memang luar biasa, membekas pada segala pekerjaan yang beliau tegakkan. Itu pulalah yang menetapkan hati dan pendirian beliau. Setelah beliau selidiki dan beliau pahami Al-Qur’an sedalam-dalamnya kemudian beliau pandangan mata kepada umat, maka timbullah keyakinan sebagaimana pendirian beliau yang telah saya terangkan di atas tadi.”⁸⁶

Perlu diungkapkan bahwa Ahmad Dahlan sebenarnya sering mengadakan pengajian ke Surabaya, meskipun Muhammadiyah belum berdiri di sana. Biasanya, apabila menginap beliau akan selalu menginap di penginapan. Akan tetapi, setelah kenal dengan Mas Mansur, tampaknya Mas Mansur tidak memperkenankan Ahmad Dahlan bermalam di penginapan, karena dianggap kurang layak. Mas Mansur kemudian menawarkan bantuan agar Ahmad Dahlan bersedia bermalam di rumahnya. Dengan senang hati, hal itu akhirnya dikabulkan oleh Ahmad Dahlan.⁸⁷ Pada 1 Nopember 1921, pengikut Ahmad Dahlan bersama-sama dengan pengikut Mas Mansur serta pengikut Pakih Hasyim mendirikan cabang Muhammadiyah di

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 186.

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 188.

⁸⁷ *Ibid.*

Surabaya, yang diketuai Mas Mansur. Ketiga tokoh tersebut kemudian tercatat sebagai pembaharu yang banyak berhasil di Jawa Timur.⁸⁸

Dapat diungkapkan, bahwa Ahmad Dahlan adalah pendiri Muhammadiyah. Mas Mansur adalah seorang tokoh yang banyak menyebarkan ide-ide tentang pembaharuan, sedangkan Pakih Hasyim adalah seorang mantan murid Haji Rasul di Minangkabau. Pakih datang ke Surabaya sebagai saudagar dan menyempatkan diri untuk berdakwah. Isi dakwahnya dianggap sangat kontroversial karena banyak menggoncangkan sendi-sendi tradisi yang melekat pada saat itu. Misalnya, Pakih Hasyim menganjurkan penghapusan *ushalli* serta kebiasaan lain di kalangan kaum tua. Ia mendorong kaum muslimin agar tidak membatasi diri untuk mempelajari kitab-kitab imam mazhab saja, akan tetapi hendaknya mengkaji kitab yang menjadi sumber langsung bagi umat Islam, yaitu Al-Quran dan Hadits.⁸⁹

Masuknya Mas Mansur dalam Muhammadiyah merupakan kebanggaan tersendiri bagi Ahmad Dahlan. Ahmad Dahlan mengatakan kepada kawan-kawannya di Yogyakarta : *“nah kini telah kita pegang sapu kawat dari Jawa Timur”*. Ungkapan itu memberi suatu pengertian bahwa Mas Mansur adalah seorang tokoh yang selalu sukses dalam usaha pemurnian ajaran Islam.⁹⁰ Selanjutnya, aktifitas Mas Mansur dalam Muhammadiyah membawa angin segar dan memperkokoh keberadaan Muhammadiyah sebagai organisasi pembaharu. Tangga-tangga yang dilalui Mas Mansur selalu dilalui dengan mantap. Hal ini terlihat dari jenjang yang dilewatinya yakni setelah menjadi ketua cabang Muhammadiyah Surabaya, kemudian menjadi Konsul Muhammadiyah wilayah Jawa Timur. Puncak dari tangga tersebut adalah ketika Mas Mansur menjadi Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah pada tahun 1937-1943.⁹¹

Perlu dikemukakan, K.H. Hisyam sebagai Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah sebelum Mas Mansur sebenarnya telah berhasil membawa Muhammadiyah meraih sukses di bidang pendidikan dan sosial. Di bawah kepemimpinannya, sekolah Muhammadiyah berkembang pesat dan mendapat subsidi

⁸⁸ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 247.

⁸⁹ *Ibid.*

⁹⁰ Djarnawi Hadikusumo, *Matahari-Matahari Muhammadiyah: Dari K.H.A. Dahlan Sampai Dengan K.H. Mas Mansur*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hlm. 37.

⁹¹ Siti Maimunah, *“K.H.Mas Mansur Biografi dan Pemikirannya Tentang 12 Langkah Muhammadiyah”*, (UIN Sunan Kalijaga: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, 1995), hlm. 50.

dari pemerintah. Adanya subsidi itu sedikit banyak menghantarkan sekolah Muhammadiyah lebih maju, karena disamping mendapat keuangan dan alat-alat mutunya pun disamakan dengan sekolah Gubernemen.⁹²

Subsidi pemerintah kepada sekolah-sekolah Muhammadiyah sempat menarik perhatian kaum pergerakan Sarikat Islam, Taman Siswa, dan organisasi lain yang non-kooperatif. Mereka mengatakan bahwa subsidi yang diterima Muhammadiyah itu bertentangan dengan arus perjuangan yang sedang menghadapi masalah ordonansi sekolah liar.⁹³ Mereka beranggapan dengan diterimanya subsidi, Muhammadiyah berarti keluar dari afiliasi perjuangan melawan kebijaksanaan di bidang pendidikan. Sebaliknya, Muhammadiyah berpendapat pemberian subsidi kepada sekolah pribumi merupakan suatu kewajiban bagi pemerintah, karena uang kas pemerintah berasal dari rakyat, bahkan subsidi itu tidak adil karena jumlah yang diberikan kepada sekolah Islam jauh lebih sedikit bila dibandingkan dengan sekolah Kristen.⁹⁴

Hanya saja, sebagai konsekuensi logis dari pemberian subsidi itu, Muhammadiyah harus menyamakan kurikulumnya dengan sekolah Gubernemen. Kurikulum yang ditetapkan dala sekolah gubernemen untuk Sekolah Rakyat (SR) yang terdiri dari enam kelas dan HIS yang terdiri dari delapan kelas cukup dengan seorang guru agama. Aturan lainnya ialah sekolah yang bersubsidi itu harus menempatkan dirinya dalam pengawasan dan penelitian pemerintah. Administrasinya harus disesuaikan dengan sekolah Gubernemen.⁹⁵

Sebagai akibat dari semua itu pelajaran agama di sekolah Muhammadiyah menjadi tereduksi (mengalami pengurangan), gerak dan langkahnya terasa sempit dan kaku. Kebebasan untuk mengembangkan sekolah Muhammadiyah menjadi sempit. Kondisi itulah yang menjadikan perhatian AMM (Angkatan Muda Muhammadiyah). Mereka menghendaki jiwa agama harus ada pada setiap sekolah Muhammadiyah walaupun sekolah tersebut mendapat subsidi. Mereka berpendapat

⁹² Djarnawi Hadikusumo, *Matahari-Matahari Muhammadiyah...*, hlm. 38.

⁹³ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 47.

⁹⁴ M.T. Arifin, *Muhammadiyah: Potret Yang Berubah*, (Surakarta: Institut Gelanggang Pemikiran Filsafat Sosial Budaya dan Kependidikan, 1990), hlm. 125.

⁹⁵ *Ibid.*

dengan adanya subsidi itu jangan sampai melunturkan semangat untuk menanamkan nilai agama kepada anak didik Muhammadiyah.⁹⁶

Pergolakan itu terjadi menjelang kongres (Muktamar) Muhammadiyah ke 26. Proses menuju kongres sampai berlangsungnya kongres berjalan agak berbelit-belit, meskipun pada akhirnya kongres berhasil memutuskan K.H. Mas Mansur sebagai Ketua Pengurus Besar. Pada kongres-kongres selanjutnya Mas Mansur selalu terpilih menjadi Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah sampai pada tahun 1943. Selanjutnya, Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah diserahkan kepada Ki Bagus Hadikusuma.⁹⁷

Mas Mansur, sebagai orang yang terpilih menjadi Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah, maka dia harus pindah ke Yogyakarta. Di Yogyakarta Mas Mansur kemudian bertempat tinggal di Mualimin. Di sana dia diangkat sebagai direktur sekaligus sebagai ketua asrama. Mas Mansur juga bertindak sebagai guru di Mualimin, ia mengajar Tauhid, apabila sedang tidak mengajar, maka Mas Mansur pergi ke kantor Muhammadiyah.⁹⁸

Kepindahan Mas Mansur dari Surabaya ke Yogyakarta merupakan suatu pengorbanan yang sangat besar. Pengorbanan yang muncul dari orang yang benar-benar menyerahkan segenap jiwa raga demi kelangsungan dan kemajuan Muhammadiyah. Ia tidak memperhitungkan di tempat mana ia harus tinggal dan mendapatkan nafkah dari mana. Semuanya itu bukan menjadi pertimbangan yang penting karena yakin bahwa dia sedang berkorban di jalan Allah dan Allah pun tidak akan mensia-siakan pengorbanan hamba-Nya.⁹⁹

Sebagai langkah awal untuk menentukan strategi kepemimpinannya, Mas Mansur mencetuskan 12 langkah yang kemudian terkenal dengan 12 langkah Muhammadiyah. Jauh sebelum ini ia pernah mengusulkan agar Muhammadiyah membentuk Majelis Tarjih. Usul pembentukan Majelis Tarjih dikemukakan ketika dia masih menjabat sebagai konsul wilayah Jawa Timur. Usul itu dia lontarkan ketika Muktamar Muhammadiyah ke 16 di Pekalongan pada tahun 1927. Alasan yang dia kemukakan dikarenakan melihat keberadaan ulama dalam Muhammadiyah mutlak

⁹⁶ Soebagijo, I.N, *K.H. Mas Mansur....*, hlm. 96.

⁹⁷ Djarnawi Hadikusumo, *Matahari-Matahari Muhammadiyah....*, hlm. 84.

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 39.

⁹⁹ *Ibid.*

diperlukan untuk mengawasi jalannya organisasi, agar dalam langkah perjuangannya tidak bertentangan dengan ajaran Islam.¹⁰⁰

Majlis Tarjih, dinamakan demikian karena untuk menunjukkan spesifikasi bidang kerjanya. Majlis ini bertugas mengadakan penelitian dan pengkajian terhadap landasan-landasan yang lebih kuat untuk dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan ajaran Islam baik yang berhubungan dengan masalah aqidah, akhlak, ibadah, maupun *muammalah*. Sumber kajian langsung dari Al-Quran dan hadits dan bukan meneliti dan mengkaji pendapat ulama mazhab. Pendapat ulama masa lalu terhadap Al-Quran maupun hadits dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan petunjuk jalan yang tidak mengikat. Mas Mansurlah yang pertama kali menjabat sebagai ketua Majlis Tarjih yang dibentuk pada 1928. Jabatan ini tetap dipegangnya sampai tahun 1937, saat ia diangkat menjadi Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah.¹⁰¹

Dalam membenahi Muhammadiyah, Mas Mansur memulai dengan mengatur disiplin yang ada dalam Muhammadiyah. Maksudnya ialah harus ditarik garis tegas antara urusan pribadi dengan urusan organisasi. Permasalahan yang berhubungan dengan Muhammadiyah harus diselesaikan di Kantor Muhammadiyah. Mas Mansur berpendapat apa gunanya dibangun kantor Muhammadiyah kalau tidak difungsikan sebagaimana mestinya. Kebijakan tersebut ditetapkan untuk menghilangkan kebiasaan masa lalu yang mencampuradukan antara kepentingan Muhammadiyah dengan kepentingan pribadi.¹⁰²

Perangko amal ini kemudian banyak mendapat sambutan dan bantuan dari berbagai tokoh masyarakat, misalnya Paku Buwono XI (Solo), Sri Sultan Hamengkubuwono IX (Yogyakarta) dan Prof. Dr. Husein Joyodiningrat. Selain itu, salah seorang dari istri Gubernur Jenderal Pemerintah Hindia Belanda ikut andil dalam menyebarkan perangko amal dengan menganjurkan kepada bawahannya untuk memakai dan memperdagangkan perangko amal itu. Tenggang waktu penjualan perangko amal adalah 40 hari dan selama itu di mana-mana hampir seluruh pelosok tanah air disemarakkan dengan perangko amal.¹⁰³

¹⁰⁰ Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman: Seputar Filsafat, Hukum, Politik, dan Ekonomi*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 270.

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 268.

¹⁰² Soebagijo, I.N., *K.H. Mas Mansur....*, hlm. 39-40.

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 43.

Pada masa Mas Mansur, Muhammadiyah terus berkembang samapai tahun 1942. Tersebarnya Muhammadiyah banyak didukung oleh pegawai negeri, priyayi kraton, pengusaha menengah, penghulu, serta dari kalangan intelektual. Kalau dilihat dari para pendukungnya, mereka adalah orang-orang yang terbuka dalam menerima informasi baru yang mampu menghadirkan perubahan sikap tertentu, sehingga mulai bersikap inkongruen terhadap kemapanan.¹⁰⁴

Selanjutnya, pada 5 Maret 1942 Jepang berhasil menduduki Yogyakarta. Pada saat itu Mas Mansur menjabat sebagai ketua PB Muhammadiyah dan menjabat sebagai direktur Mualimin. Menjelang Jepang ke Indonesia, jumlah anggota Muhammadiyah sudah mencapai 112.830 orang dan 1500 sekolah.¹⁰⁵ Pada awal pendudukan Jepang Muhammadiyah berjalan seperti biasa, tetapi setelah Jepang mengeluarkan UU No. 23 tentang pembubaran semua partai politik, organisasi, serikat buruh dan perkumpulan lain di Indonesia, maka kegiatan Muhammadiyah mengalami kemunduran. Hal ini disebabkan karena terputusnya hubungan antara Pengurus Besar dengan Muhammadiyah yang berada di luar Jawa karena banyaknya peperangan dan ketatnya pengawasan terhadap kegiatan pergerakan, terutama di bidang pendidikan.¹⁰⁶

Diketahui, pada masa pendudukan Jepang wilayah Indonesia dibagi menjadi empat daerah militer yaitu : Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Jawa-Madura. Sebagai akibatnya Muhammadiyah yang sudah tersebar luas di wilayah Indonesia ikut terpecah. Muhammadiyah menanggapi keadaan ini dengan melakukan sidang Tanwir yang akhirnya memutuskan untuk mengambil tiga tindakan yakni :

1. Apabila pecah perang Pasifik dan hubungan terputus antara PB Muhammadiyah dengan Muhammadiyah yang berada di luar Jawa, maka kelangsungan gerak Muhammadiyah diserahkan kepada Konsul-konsul PB Muhammadiyah di daerahnya masing-masing.
2. Di Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi dibentuk pimpinan Muhammadiyah *Dairatul Kubra* untuk mengkoordinasi Konsul masing-masing daerah.

¹⁰⁴ M.T. Arifin, *Muhammadiyah: Potret Yang Berubah...*, hlm. 133.

¹⁰⁵ *Ibid.*

¹⁰⁶ Harry J Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, terj. Daniel Dhakidea, (Jakarta; Pustaka Jaya, 1985), hlm. 140.

3. *Dairatul Kubra* Sumatera dipimpin oleh AR Sutan Mansur, H. Hasan Corong untuk Kalimantan, dan H.S.D. Muntu untuk Sulawesi termasuk kepulauan Indonesia bagain timur lainnya.

Keputusan ini dapat mencegah timbulnya kekosongan pimpinan, walaupun hubungan dengan Jawa terputus¹⁰⁷.

C. K. H. Mas Mansur, Nasionalisme, dan Partai Politik

Perjuangan Mas Mansur dalam membangkitkan kesadaran kebangsaan tampak sejak ia aktif dalam SI, dan kemudian membentuk *Taswirul Afkar dan Madrasah Nahdlatul Wathan*. Dalam lembaga yang disebut terakhir, ia berperan banyak dalam menebarkan benih-benih nasionalisme di kalangan kaum muda Islam serta anak didiknya yang kelak akan meneruskan perjuangan mencapai cita-cita kemerdekaan. *Nahdlatul Wathan* yang dalam bahasa Indonesia berarti “Kebangkitan Tanah Air” memberi kesan betapa kuatnya semangat cinta tanah air dan kebangsaan kaum santri itu. Mas Mansur sewaktu masih sama-sama memimpin madrasah itu bersama Wahab Hasbullah bahkan sempat juga menggubah sebuah sajak bertema patriotisme dalam bahasa arab. Sajak *Nahdlatul Wathan* ini juga kemudian digubah ke dalam sebuah lagu dan merupakan lagu wajib bagi para murid sebelum memulai kegiatan belajarnya. Gubahan ini terus berkumandang di berbagai pelosok dengan berbagai variasi nada menggugah semangat kebangsaan kalangan santri. Hingga tahun 1940-an para santri pesantren Tebu Ireng Jombang, masih sering menyanyikannya sebelum mengawali pelajaran dengan sikap berdiri, seperti menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya.¹⁰⁸

Dalam bidang sosial keagamaan, pertemuan Mas Mansur beberapa kali dengan Ahmad Dahlan memberikan pengaruh yang besar dalam pemikirannya di bidang keagamaan. Ahmad Dahlan saat itu memberikan pencerahan dan kesadaran dalam dirinya tentang perlunya suatu metode pendekatan dalam upaya membina suatu masyarakat yang sesuai dengan kehendak Allah dan Rasul-Nya. Metode yang dianjurkan Ahmad Dahlan adalah melakukan pengkajian dan pengamalan isi Al

¹⁰⁷ Tim Pembina Al-Islam dan Kemuhammadiyah Un-Muh Malang, *Muhammadiyah Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha*, (Yogyakarta: Tiara Wacana dan Unmuh Malang Press, 1990), hlm. 40.

¹⁰⁸ Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, (Surabaya: Bisma Satu Surabaya, 1999), hlm. 8.

Quran dengan menggunakan otak dan mata hati hingga tersingkap rahasia alam yang memang diciptakan Tuhan untuk semua mahluknya, termasuk manusia. “*Kita hidup di dunia, maka dari itu kita harus tahu pula akan apa-apa yang terjadi di sekeliling tempat kita hidup itu*”, kata Ahmad Dahlan.¹⁰⁹

Mas Mansur juga tertarik dalam bidang jurnalistik yang dimanfaatkannya sebagai alat untuk menyebarkan berbagai gagasan dan pemikirannya kepada masyarakat di dalam upaya mewujudkan cita-citanya. Media komunikasi pertama yang diterbitkan Mas Mansur adalah *Le Jinem*, pada tahun 1920 di Surabaya. Kemudian ia menerbitkan *Suara Santri* (1921), serta *Jurnal Etude dan prietair*, semua majalah itu membawakan suara kaum santri Surabaya. *Le Jinem* maupun *Suara Santri* dijadikan Mas Mansur sebagai tempat untuk menumpahkan segenap isi hati dan cita-citanya berkenaan dengan perbaikan nasib umat dan bangsa. Bahasanya yang singkat padat dan mudah dipahami membuat ia mempunyai reputasi yang tinggi dalam bidang jurnalistik, ia sempat menjadi redaktur dalam majalah *Kawan Kita Yang Tulus* di Surabaya, ia juga sempat menjadi pemimpin umum *Suara Muslimin Indonesia* saat Masyumi terbentuk pada akhir 1943.¹¹⁰

Jadi, diketahui aktifitas Mas Mansur dalam pergerakan keagamaan diawali dengan membentuk kelompok diskusi *Taswirul Afkar* pada tahun 1916 di Surabaya bersama beberapa kiai muda, seperti K.H. Abdul Wahab Hasbullah dan K.H. Ahmad Dahlan Ahyat. Kelompok diskusi ini bertujuan ingin memajukan umat Islam, terutama kaum pemudanya dengan memancing mereka untuk menambah pengetahuan melalui perdebatan-perdebatan.¹¹¹ Dari diskusi itu kemudian memunculkan gagasan untuk mendirikan sebuah madrasah yang bertujuan menanamkan serta membangkitkan semangat patriotisme dan nasionalisme anak didik yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam. Setelah berdiri, madrasah itu kemudian diberi nama *Nahdlatul Wathan* atau kebangkitan tanah air. Madrasah itu kemudian menunjuk Mas Mansur sebagai kepala sekolahnya. Dia dibantu oleh K.H. Mas Alwi,

¹⁰⁹ Amir Hamzah Wiryosukarto (ed.), *Kiyai Haji Mas Mansur: Kumpulan Karangan Tersebar*, (Yogyakarta: Persatuan, 1992), hlm. 142.

¹¹⁰ Saleh Said, *Kiyai Mas Mansur...*, hlm. 38.

¹¹¹ Zamakhsari Dhofier, *Trasisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm. 27.

saudara sepupunya, K.H. Ridwan, K.H. Wahab Hasbullah ditunjuk sebagai dewan guru, dan K.H. Abdul Kahar sebagai direktornya.¹¹²

Perkembangan kelompok diskusi dan madrasah ternyata mendapat sambutan yang baik dari masyarakat, namun tidak bagi tokoh-tokohnya. Pada saat itu di antara tokoh-tokoh pendiri kelompok ini mulai terjadi perdebatan yang bersifat prinsipil, salah satu perdebatan yang berakibat panjang, yaitu perdebatan antara Mas Mansur dan Wahab Hasbullah mengenai perlu tidaknya tarekat pada mazhab. Perdebatan ini semakin menjadi-jadi setelah Surabaya kedatangan ulama-ulama pembaharu, di antaranya ialah K.H. Ahmad Dahlan, A.Hassan, Ahmad Sorkati, dan Umar Hubeisy.¹¹³ Mereka mengkritisi praktek peribadatan yang mengandung unsur-unsur *bid'ah*, *khurafat*, dan *taklid*, serta menyerukan agar terus mengkaji dan mengamalkan isi sumber aslinya, yaitu Al Quran dan Sunnah.¹¹⁴

Aktifitas ini mengundang reaksi keras dari kalangan ulama tradisional. Mereka menyebut Mas Mansur sebagai pengikut Wahabi dan bahkan menyebut Mas Mansur telah mendirikan agama baru yang mereka sebut agama Mansur. Zamakhsari Dhofier menyimpulkan bahwa perdebatan ini merupakan awal pengelompokan umat Islam di Jawa ke dalam apa yang disebut “kelompok Islam tradisional” dan “kelompok Islam Modernis”. Sejak saat itu pulalah tampak gejala perpisahan antara Mas Mansur dengan Wahab Hasbullah.¹¹⁵

Pada tahun 1920, bersama FakiH Hasyim dan Haji Ali yang sepaham, Mas Mansur membentuk *Ihya Al-Sunnah*. Kelompok diskusi agama dan pendidikan ini rupanya menarik Cokroaminoto. Kemudian Mas Mansur dan Cokroaminoto mendirikan *Ta'mirul Gofilin*, sebuah forum dakwah yang dikoordinir sendiri oleh Cokroaminoto.¹¹⁶ Melalui forum ini Cokroaminoto kerap kali mengundang K.H. Ahmad Dahlan untuk memberikan pengajian di rumahnya di Surabaya. Tidak sedikit tokoh pergerakan yang menghadiri forum pengajian itu. Disinilah Bung Karno dan

¹¹² Abdul Halim, *Sejarah Perjuangan K.H. Abdul Wahab Chasbullah*, (Bandung: Penerbitan Baru, 1970), hlm. 8-9.

¹¹³ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942...*, hlm. 88.

¹¹⁴ Dawam Raharjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. 178 dan 190.

¹¹⁵ Zamakhsari Dhofier, *Trasisi Pesantren...*, hlm. 27.

¹¹⁶ Darul Aqsha, *K.H. Mas Mansur...*, hlm. 53.

Roeslan Abdulgani muda untuk pertama kalinya memperoleh penjelasan yang menurutnya benar tentang Islam.¹¹⁷

Setahun kemudian, tepatnya tanggal 17 April 1921, *Ihya ussunnah* mengadakan suatu pertemuan yang dihadiri K.H. Ahmad Dahlan. Dalam pertemuan itu diputuskan bahwa *Ihya ussunnah* akan menjadi cabang Muhammadiyah beberapa hari kemudian. Sementara itu, surat kabar *Oetoesan Hindia* terbitan 27 April 1921 melaporkan Muhammadiyah Cabang Surabaya berdiri.¹¹⁸ Dalam kesempatan itu Mas Mansur terpilih sebagai ketua umumnya, dan ini berarti Muhammadiyah Surabaya menjadi cabang kelima sejak Muhammadiyah berdiri pada tahun 1912.¹¹⁹

Pada 1922, Mas Mansur mengundurkan diri dari Madrasah Nahdhatul Wathan. Pengunduran ini karena ia berbeda pendapat dengan Wahab Hasbullah mengenai metode pengajaran dan persoalan *furu'iyah*. Ia kemudian berniat mendirikan sebuah madrasah baru, tetapi tidak mempunyai tanah untuk mendirikan bangunannya. Dia lalu melirik kandang kambing yang terletak di sebelah timur pondok pesantren ayahnya. Selanjutnya, ditemuilah ayahnya untuk menyatakan niatnya itu, dan sang ayah pun merestuinnya. Di atas tanah bekas kandang kambing yang berbentuk tegak lurus itu dibangunlah sebuah bangunan yang terdiri dari beberapa ruang kelas, ruang kantor, dan kamar mandi. Pada hari Sabtu tanggal 3 Muharram 1340 H, atau 26 Agustus 1922 diresmikanlah sebuah madrasah yang diberi nama *Hizbul Wathan*, meminjam nama organisasi kepanduan Muhammadiyah yang didirikan pada 1918, tetapi tak lama kemudian nama itu digantinya dengan *Mufidah*. Madrasah ini bertujuan membentuk manusia muslim berahlak mulia dan percaya pada diri sendiri.¹²⁰

Mas Mansur setiap harinya memiliki jadwal mengajar yang cukup padat. Ia mulai bekerja dari lepas subuh hingga jauh malam dan diselingi istirahat siang hari, karena ia mengajar di dua lembaga; yakni pesantren ayahnya dan madrasah nya, ditambah lagi dengan pengajian-pengajian yang diadakan atas inisiatifnya sendiri. Kegiatan yang terakhir ini biasanya dilakukan setelah sholat subuh, asar, dan isya,

¹¹⁷ Departemen Penerangan RI, *Makin Lama, Makin Tjinta; Muhammadiyah Setengah Abad 1912-1962*, (Jakarta, 1962), hlm. 13.

¹¹⁸ Alfian, *Islamic in Indonesian Politics; The Muhammadiyah Movement during The Dutch Colonial Period 1912-1942*, (University of Wisconsin: 1969), hlm. 266.

¹¹⁹ Departemen Penerangan RI, *Makin Lama...*, hlm. 164.

¹²⁰ Darul Aqsha, *K.H. Mas Mansur...*, hlm. 54.

dengan menggunakan bahasa Jawa dialek Surabaya dan bahasa Melayu. Adapun jadwal pelajaran Madrasah dibagi menjadi dua, dari jam 8 hingga 12 pagi untuk siswa, dan dari jam 14 hingga 16 siang untuk siswi. Mata pelajaran yang diberikan adalah: nahwu, sharaf, tauhid, fikih, tarikh, tajwid, tahsinul khat, tafsir, hadist, dan akhlak, sedangkan pelajaran pengetahuan umumnya ialah berhitung, menyanyi, menggambar, bahasa Indonesia, bahasa daerah, bahasa Belanda, dan bahasa Inggris.¹²¹

Selanjutnya, tahun 1920-an merupakan tahun-tahun yang kritis bagi Islam di Hindia, yaitu akibat dari pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) yang gagal di beberapa daerah (1926-1927).¹²² Pemerintah kolonial Belanda melancarkan politik “*Rush en Orde*” (aman dan tertib) yang begitu menekan seluruh gerakan politik di Hindia Belanda. Politik ini memaksa organisasi-organisasi nasionalis radikal dan para pemimpinnya untuk tidak berpolitik langsung di dalam masyarakat. Tokoh-tokoh radikal seperti Soekarno, Hatta, dan Syahrir dipenjarakan dan diasingkan, dan banyak pula para pemimpin Islam, kiai, haji, dan ustadz yang menjadi buruan pemerintah Hindia Belanda, karena dianggap ikut berperan dalam mengobarkan serangkaian pemberontakan.¹²³

Namun tindakan represif dari pemerintah ini menimbulkan dampak positif bagi gerakan-gerakan non politik dan moderat, termasuk Muhammadiyah yang sempat menyebar ke luar Jawa. Mas Mansur yang memimpin Muhammadiyah cabang Surabaya berusaha pula mengatasi krisis dengan mengundang segenap anggota dan pengurusnya membahas nasib organisasi di kediamannya. Pertemuan yang berlangsung pada tanggal 1 Juli 1927 ini kemudian menjadi proses seleksi bagi anggota dan pengurus Muhammadiyah Surabaya. Disebut proses seleksi karena hadirin yang tetap bertahan dalam pertemuan itu hingga larut malam itu ternyata tinggal 20 orang saja.¹²⁴ Tindakan penyelamatan yang memanfaatkan momentum tahun baru Hijriyah ini berhasil memulihkan kehidupan organisasi dan bahkan kemajuan yang dicapai melebihi masa-masa sebelumnya, hal ini terlihat dari

¹²¹ *Ibid.*, hlm. 55.

¹²² Abdul Muluk Nasition, *Pemberontakan Rakyat Silungkang Sumatera Barat 1926-1927*, (Jakarta: Mutiara, 1981), hlm. 91.

¹²³ A.K. Pringgogido, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1984), hlm. 54.

¹²⁴ Rosihan Anwar, *Pergerakan Islam dan Kebangsaan Indonesia*, (Jakarta: Kartika Tama, 1971), hlm. 30-31.

pendapatan Muhammadiyah Surabaya pada tahun 1932 tercatat mencapai f. 19.069.¹²⁵

Keberhasilan ini mengundang perhatian dan simpati Kiai Haji Hisyam, ketua umum Hoofdbestuur Muhammadiyah di Yogyakarta.¹²⁶ Hisyam yang dikenal banyak menaruh perhatian di bidang sosial dan pendidikan ini kemudian menetapkan Mas Mansur sebagai konsul Muhammadiyah daerah Jawa Timur dengan masa tugas selama tiga tahun. Penetapan ini dilakukan berdasarkan *Beslit* yang ditandatangani oleh Kiai Hisyam sendiri tertanggal 17 Maret 1935.¹²⁷

1. Masa Pergerakan Kebangsaan

Pada tahun 1915, setibanya dari pengembaraannya menuntut ilmu ke Hijaz dan Mesir, Mas Mansur menjumpai kota kelahirannya, Surabaya dalam suasana penuh hiruk pikuk oleh semangat kebangsaan kaum revolusioner. Bung Karno yang sempat *indekos* beberapa lama di rumah Cokroaminoto di kawasan Paneleh melukiskan situasi Surabaya saat itu sebagai kota pelabuhan yang sibuk dan ribut, lebih menyerupai kota New York.¹²⁸ Di kota inilah Cokroaminoto memimpin Central Sarikat Islam (CSI) yang terkenal dengan aksi-aksi radikalnya. Dalam suasana kota yang marak seperti itulah Mas Mansur memilih CSI sebagai lahan pengabdian di bidang politik.¹²⁹

Tidak berhenti sampai di situ saja Mas Mansur terlibat dalam dunia politik, setelah bergabung dengan CSI Mas Mansur kemudian ikut bergabung pula dengan *Indonesische Studie Club* (ISC) yang didirikan di Surabaya pada 11 Juli 1924 sebagai penjelmaan *Intelectuele Club*.¹³⁰ ISC yang dipimpin Dr. Soetomo bertujuan untuk membangunkan kaum terpelajar supaya mempunyai keinsyafan kewajiban terhadap masyarakat dan memperdalam pengetahuannya tentang politik.¹³¹

¹²⁵ Mustafa Kemal Pasha dan A. Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, (Yogyakarta: Citra Kasa Mandiri, 2005), hlm. 76.

¹²⁶ Surat Keputusan dan instruksi Hoofdbestuur Muhammadiyah, (Yogyakarta, 1935)

¹²⁷ *Ibid.*

¹²⁸ "Roeslan Abdulgani, Kisah Perjalanan (Sebuah Otobiografi)", (*Jawa Pos*, 29 Januari 1985)

¹²⁹ Amir Hamzah Wirjosukarto, ed., *Rangkaian mutu-manikam 1896-1946: Kumpulan Buah Pikiran Kiai Haji Mas Mansur*, (Surabaya: Penyebar Ilmu & Al Ihsan, 1968), hlm. 34.

¹³⁰ Sutrisno Kutoyo, *Pahlawan Nasional: K.H. Mas Mansur*, (Jakarta: Proyek Biografi Pahlawan Nasional Depdikbud, 1976), hlm. 17.

¹³¹ A. K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia...*, hlm. 128 dan 131.

Sementara itu, Partai Sarikat Islam sejak melancarkan politik hijrahnya yang non-kooperatif dan menjatuhkan disiplin partai kepada sejumlah anggotanya pada 1927 mengalami keretakan di dalam tubuhnya dan reputasinya sebagai partai besar kian merosot. Sejumlah tokoh keras yang menentang politik partainya mengundurkan diri dan membentuk partai sendiri. H. Agus Salim misalnya, mendirikan Barisan Penyadar, dan Dr. Sukiman dengan Partai Islam Indonesia-nya, namun sayang kedua partai ini tidak bisa menarik banyak anggota. Ketika Dr. Sukiman bertemu dengan Mas Mansur yang terkena disiplin partai terdapat persamaan ide untuk mempertahankan serta menaikkan pamor partai Islam pertama di Hindia Belanda itu dengan kembali masuk menjadi anggotanya. Untuk itu, Mas Mansur, Sukiman, Wali Al-Fattah, dan beberapa tokoh lainnya melayangkan sepucuk surat kepada pengurus besar partai, yang sejak 1929 namanya diganti Partai Sarikat Islam Indonesia (PSII). Dalam surat itu dijelaskan bahwa mereka akan masuk PSII dengan mengajukan persyaratan agar partai tersebut:

- a. Mau melepaskan azas hijrahnya, yakni sikap menarik diri atau menolak bekerja sama dengan pihak pemerintah, karena hijrah tidak bisa dijadikan sebagai azas perjuangan, tetapi sekedar taktik.
- b. Hanya bergiat di bidang politik.
- c. Segera mencabut disiplin partainya terhadap Muhammadiyah.¹³²

Namun, PSII menolak semua persyaratan itu, kecuali soal disiplin partai terhadap Muhammadiyah, akan dibicarakan lagi. Atas penolakan itu, mereka kemudian memikirkan perlunya sebuah partai Islam baru yang kooperatif dan sesuai dengan aspirasi mereka. Aspirasi ini ternyata sejalan dengan aspirasi beberapa anggota *Islam Studie Club* yang menginginkan agar gerak kelompok diskusi itu diperluas meliputi bidang politik. Oleh karena itu, pada tanggal 4 Desember 1938, di rumah Dr. Satiman (adik Dr. Sukiman), Solo, dibentuklah sebuah partai bernama Partai Islam Indonesia (PII) yang diketuai oleh R. Wiwoho Purbohadijoyo. Dalam partai baru ini Mas Mansur sendiri duduk sebagai anggotanya.¹³³

Terbentuknya PII dengan dilandasi kesadaran berpolitik di kalangan umat Islam Hindia Belanda untuk melihat perkembangan situasi sosial-politik, baik di dalam maupun di luar negeri. Kehadiran PII ini setidaknya cukup melegakan

¹³² Djarnawi Hadikusumo, *Matahari-Matahari Muhammadiyah...*, hlm. 55-56.

¹³³ A. K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia...*, hlm. 131-132.

sebagian umat Islam yang sudah lama mendambakan sebuah partai sendiri yang kooperatif dan inspiratif. Setahun setelah berdirinya PII langsung menjadi anggota MIAI dan untuk pertama kalinya mengikuti kongres Al-Islam II pada awal Mei 1939 di Solo. Partai ini dengan serta merta berkembang pesat ke seluruh penjuru tanah air ditunjang oleh organnya, majalah Islam Bergerak, yang memperoleh banyak simpati dari umat Islam. Perkembangan PII yang sedemikian pesat ini tentunya tak bisa dilepaskan dari peran Mas Mansur sebagai pucuk pimpinan Muhammadiyah dan enam dari dua belas anggota pengurusnya yang berasal dari Muhammadiyah.¹³⁴

Kesadaran politik Mas Mansur ini dianggap suatu langkah pembaharuan dalam gerakan yang selama ini *phobia* terhadap apa yang disebut politik itu. Berperannya pimpinan Muhammadiyah di dalam kepengurusan PII menimbulkan pertentangan pendapat dalam gerakan sosial-keagamaan tersebut. Sebagian mengkritik partisipasi aktif Mas Mansur dan beberapa tokoh lainnya dalam politik yang telah berada di luar garis dan bisa merusak organisasi. Kartosudarmo, Konsul Muhammadiyah Jawa Barat, dan majalah Pancaran Amal Jakarta menilai berpolitiknya Mas Mansur akan menimbulkan perpecahan di kalangan Muhammadiyah dan membahayakan organisasi. Mas Mansur berusaha membela diri dari gelombang kritik dan protes dengan menjelaskan bahwa Muhammadiyah tidak memiliki disiplin atau peraturan yang melarang anggota-anggota atau pemimpinnya untuk bergabung dengan partai atau organisasi politik, dan berperannya orang-orang Muhammadiyah di dalam PII adalah atas nama pilihan pribadi mereka sendiri dan tidak mengatasnamakan organisasi. Selanjutnya dikatakan, adanya partai politik Islam yang kooperatif memang diperlukan, guna memberikan pendidikan politik kepada umat yang enggan tahu tentang dunia politik.

Isu ini menarik perhatian para konsul Muhammadiyah untuk mengadakan konferensi di Kudus, 7-9 April 1939. Konferensi memutuskan bahwa tak seorang pun pimpinan Muhammadiyah bisa ambil bagian aktif sebagai pimpinan di dalam partai atau organisasi politik lainnya selama ia masih melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam Muhammadiyah. Kendati keputusan ini sempat meredakan

¹³⁴ Soebagijo, I.N, *K.H. Mas Mansur...*, hlm. 36.

gelombang kritik terhadap keterlibatan Mas Mansur dalam politik, gelombang itu muncul lagi dari waktu ke waktu, namun bagai “anjing menggonggong kafilah berlalu”, Mas Mansur terus saja aktif berjuang di bidang politik.¹³⁵ Bahkan Bung Karno dalam pengasingannya di Bengkulu mendukung sikap Mas Mansur itu. Di depan konferensi Muhammadiyah se-Sumatera yang dihadiri Mas Mansur selaku Ketua Umum Pengurus Besar Muhammadiyah, 5 April 1941, Bung Karno antara lain berkata:

“Saya mengetahui bahwa kakanda dicerca, dimaki, disangka jahat, malahan ada pula yang mengadakan aksi yang terang-terangan dan underground menghalangi kakanda untuk dipilih kembali sebagai voorzitter H.B. Muhammadiyah. Demikianlah nasib pemimpin, inilah ukurannya. Terusanlah kakanda punya aksi. Sukarno berdiri di belakang kakanda.”¹³⁶

Enam bulan setelah PII berdiri, Mas Mansur dan R. Wiwoho mewakili partai tersebut untuk mendirikan Gabungan Politik Indonesia (GAPI) bersama kaum pergerakan kebangsaan di Jakarta pada 29 Mei 1939.¹³⁷ Berdirinya GAPI selain dimaksudkan untuk mempersatukan partai politik di Hindia Belanda, juga mempunyai tujuan pokok, yaitu menuntut agar Hindia Belanda berparlemen.¹³⁸ PII memberikan dukungan penuh terhadap tuntutan GAPI berdasarkan prinsip musyawarah yang diajarkan Al-Qur’an. PII, dalam kongresnya yang pertama di Yogyakarta pada 11 April 1940, mencetuskan beberapa program yang menyangkut berbagai kepentingan rakyat Hindia Belanda, meliputi masalah-masalah politik, agama, ekonomi, perpajakan, sosial, pengajaran, dan kehakiman. Salah satu program PII yang paling menarik dan relevan dengan apa yang diperjuangkan bangsa pribumi saat itu adalah programnya di bidang politik, yaitu mengadakan sebuah Negara Kesatuan Indonesia di bawah suatu pemerintahan pusat yang demokratis. Dalam kongres ini Mas Mansur diminta menjadi penasehat pengurus PII yang baru, sedangkan ketua terpilih adalah Dr. Sukiman.¹³⁹

Kemudian pada bulan September 1940, Mas Mansur mewakili MIAI duduk dalam Dewan Pimpinan Majelis Rakyat Indonesia (MRI) bersama K.H. Wahib

¹³⁵ Djarnawi Hadikusumo, *Matahari-Matahari Muhammadiyah...*, hlm. 58.

¹³⁶ Saleh Said, *K.H. Mas Mansur...*, hlm. 20.

¹³⁷ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 90.

¹³⁸ *Ibid.*

¹³⁹ A. K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia...*, hlm. 132-133.

Hasyim, Wondoamoseno, Dr. Sukiman, dan Umar Hubeisy. MRI adalah sebuah badan perwakilan rakyat Indonesia yang bertujuan mencapai kesentosaan dan kemuliaan rakyat berdasarkan demokrasi menggantikan peranan Kongres Rakyat Indonesia. Majelis ini dipimpin oleh suatu badan pengurus yang disebut Dewan Pemimpin yang terdiri dari wakil federasi-federasi besar yang anggotanya sebagian besar menjadi anggota Majelis tersebut, yaitu: GAPI, MIAI, dan PVPN (Persatuan *Vakvonden* Pegawai Negeri).¹⁴⁰

Pada tanggal 16 November 1941, Dewan Pimpinan MRI yang beranggotakan 15 orang mengadakan rapat, dalam rapat itu diputuskan bahwa MRI akan memilih pengurus harian yang terdiri dari tiga orang dengan masa tugas hingga kongres MRI yang akan diadakan pada bulan Mei 1942.¹⁴¹ Pada acara pemilihan ketua MRI, ternyata suara yang masuk sebagian besar (80%) memilih Mas Mansur. Terpilihnya Mas Mansur dianggap sebagai pengakuan atas kepemimpinan Mas Mansur di kalangan nasionalis. Mas Mansur sendiri ternyata tidak bersedia mengemban kepercayaan kongres tersebut dengan alasan bahwa ia lebih mencintai Muhammadiyah yang disebutnya sebagai "*mbok tuwo*" itu.¹⁴² Kongres akhirnya memilih Mr. Sartono sebagai ketua MRI, Sukarjo Wiryopranoto sebagai sekretaris, dan Atik Suardi sebagai bendahara. Majelis ini tidak berusia lama, hanya sekitar tiga bulan, lantaran PSII mengundurkan diri baik dari GAPI maupun dari MRI. Pengunduran diri PSII ini dilakukan atas pertimbangan bahwa dua orang pengurus harian MRI, Sartono, dan Sukarjo, telah bertindak di luar garis yang sudah ditetapkan bersama, yakni menerbitkan sebuah surat edaran MRI dan GAPI yang berisi pernyataan setia pada pemerintah untuk mempertahankan keamanan dan ketertiban.¹⁴³

2. Masa Pendudukan Jepang

¹⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 149-150.

¹⁴¹ *Ibid.*

¹⁴² Soebagijo I. N, *K.H. Mas Mansur...*, hlm. 14.

¹⁴³ Darul Aqsha, *Kiai Haji Mas Mansur...*, hlm. 71.

Ketika Jepang baru seminggu menduduki Hindia Belanda, nama Mas Mansur muncul sebagai menteri agama dalam daftar susunan kabinet Indonesia yang diajukan Abikusno Cokrosuyoso kepada penguasa pendudukan. Ulah Cokrosuyoso bisa jadi merupakan hanya sekedar candaan karena Cokrosuyoso mengetahui sifat pemerintahan yang fasis, dan memang usulan tersebut nasibnya sama dengan yang diprediksi oleh penggagasnya yakni ditolak mentah-mentah oleh Jepang yang sejak semula tak berniat membebaskan Hindia Belanda sepenuhnya.¹⁴⁴

Mas Mansur sendiri sejak bulan Agustus 1942 telah dipanggil *Gunseikan* (Kepala Pemerintahan Militer) ke Jakarta, pemanggilan ini berkaitan dengan rencana pemerintah militer Jepang untuk menanamkan pengaruhnya di Hindia Belanda. Jepang merencanakan untuk berhubungan lebih dekat lagi kepada para pemimpin masyarakat di Hindia Belanda agar bisa memberikan motivasi kepada rakyat untuk ikut berperan dalam mengerahkan baik dana maupun tenaganya. Oleh karena itulah Kolonel Fujima selaku Panglima Angkatan Darat Jepang di Sumatera menemui Bung Karno yang sedang ditahan di Padang dan merundingkan nasib Hindia Belanda selanjutnya. Demikian pula Bung Hatta, ia dibebaskan Jepang dari tahanan Sukabumi dan ditempatkan di Badan Penasihat Umum Angkatan Darat.¹⁴⁵ Mas Mansur pada masa ini juga mendapat bujukan dari Bung Karno untuk ikut membantu merumuskan nasib bangsanya, walaupun awalnya menolak ajakan itu dengan alasan ingin mengundurkan diri dari arena politik dan juga berniat untuk kembali ke Surabaya untuk mengejar dan mengadakan kaderisasi di madrasah dan pesantrennya akhirnya Mas Mansur menerima ajakan tersebut karena ia merasa bertanggungjawab terhadap keselamatan bangsanya.¹⁴⁶

Pada masa ini mulai tampak Mas Mansur tidak bisa lagi mempertahankan pendiriannya untuk tetap berjuang dalam organisasi Muhammadiyah, seperti pernah dibuktikannya pada masa kolonial Belanda dulu. Ia kali ini seperti terpaksa memenuhi ajakan untuk bekerja sama dengan Jepang yang kemudian menjadi beban mental baginya. Namun yang jelas ialah dengan kesediaan Mas Mansur keinginan Jepang untuk memanfaatkan pengaruh dan wibawanya yang luas guna memobilisir

¹⁴⁴ Soebagijo I. N, *Mas Mansur...*, hlm. 62-63.

¹⁴⁵ Noerhadi Soedarno, *POETERA (Pusat Tenaga Rakyat)*, (Jakarta: Tintamas, 1982), hlm. 7-8.

¹⁴⁶ Saleh Said, *K.H. Mas Mansur...*, hlm. 21.

rakyat Hindia Belanda yang berpenduduk mayoritas Muslim untuk mendukung kepentingan Jepang mencapai kemenangan akhir akan segera terpenuhi.

Pada tanggal 9 Maret 1943 Mas Mansur bersama Bung Karno, Bung Hatta, dan Ki Hadjar Dewantara yang dijuluki empat serangkai menduduki posisi kunci dalam gerakan PUTERA yang diresmikan *Gunseikan* di Lapangan Ikada, Jakarta.¹⁴⁷ Dalam rapat itu Mas Mansur turut pula memberikan pidato sambutan, antara lain ia mengatakan bahwa Hindia Belanda dapat bebas dari cengkeraman Belanda adalah berkat Dai Nippon.¹⁴⁸ PUTERA baru mulai berjalan mulai tanggal 16 April 1943, gerakan yang bermarkas besar di Jalan Sunda 18 (kini Jalan Gereja Theresia) memiliki empat departemen dengan dua belas seksi. Keempat departemen itu adalah: Departemen Perencanaan dan Perhubungan di bawah Bung Hatta, Departemen Kebudayaan di bawah Ki Hajar Dewantara, dan Departemen Kesejahteraan Masyarakat, di bawah Mas Mansur.¹⁴⁹ PUTERA didirikan Jepang dengan maksud untuk memberikan kepuasan bangsa Indonesia di bidang politik, sekaligus sebagai alat untuk mengeksploitir kekayaan Indonesia bagi keperluan Perang Asia Timur Raya. Perhatian dan minat masyarakat terhadap PUTERA untuk mencari berbagai bantuan dan keterangan ternyata di luar dugaan. Markas besar PUTERA yang mulai bekerja dengan kapasitas penuh tanggal 17 April 1942 sampai kewalahan. Semua itu menunjukkan betapa tinggi harapan rakyat pada PUTERA tulis Hatta dalam laporan tiga bulan pertama gerakan itu.¹⁵⁰

Pada pertengahan tahun 1943 Jepang mulai banyak mengalami kekalahan dalam perang Pasifik. Oleh karena itu Jepang bersikap lunak kepada bangsa-bangsa yang didudukinya. Perdana menteri Jepang Toyo di depan sidang Parelemen di Tokyo, 16 Juni 1943, menjelaskan bahwa Indonesia akan diberi kesempatan untuk ikut berperan dalam pemerintahan. Sebagai realisasinya, maka pada tanggal 5 September 1943 panglima tertinggi tentara Jepang membentuk *Chou Sangi-in*, yaitu sebuah lembaga semacam Dewan pertimbangan Agung, yang diketuai oleh Bung Karno. Lembaga yang bertujuan memajukan usaha pemerintah dan memberi

¹⁴⁷ Muhammad Hatta, *The PUTERA Reports: Problem in Indonesian-Japanese Wartime Cooperation*, terj. William H Frederick (New York: Cornell University Modern Indonesia Project, 1971), hlm. 29-30.

¹⁴⁸ Noerhadi Soedarno, *POETERA (Pusat Tenaga Rakyat)...*, hlm. 15.

¹⁴⁹ Muhammad Hatta, *The PUTERA Reports ...*, hlm. 40-41.

¹⁵⁰ Noerhadi Soedarno, *POETERA (Pusat Tenaga Rakyat)...*, hlm. 16.

jawaban atas pernyataan panglima tertinggi ini sebenarnya tak lebih istimewa dari *Volksraad* pada zaman kolonial Belanda.¹⁵¹

Selanjutnya pada tanggal 1 Maret 1944 dibentuklah *Jawa Hokokai* (Himpunan Kebaktian Rakyat Jawa) yang bertujuan menghimpun segenap kekuatan di Jawa untuk mempercepat kemenangan akhir sesuai dengan amanat Panglima tertinggi Saiko Sikikan. Terbentuknya *Jawa Hokokai* membuat empat serangkai mengumumkan peleburan PUTERA ke dalam badan baru itu, dan menyatakan berakhirlah sejarah dari organisasi PUTERA. Bung Karno kembali dilantik untuk menjadi ketua pada organisasi ini, sedangkan Mas Mansur, kendati namanya tertera sebagai salah seorang anggota pengurus umum wakil dari Masyumi tidak lagi memegang peranan penting dalam organisasi ini.¹⁵²

¹⁵¹ *Ibid.*, hlm. 33.

¹⁵² Soebagijo I. N, *Mas Mansur...*, hlm. 90.

BAB IV

KESIMPULAN

Kemunculan KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Mas Mansur di panggung perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia menambah sederetan tokoh-tokoh yang berjasa kepada bangsa. KH. Hasyim Asy'ari yang mewakili golongan tradisional dan KH. Mas Mansur yang mewakili golongan modernis sama-sama berkontribusi, baik kepada penegakan nilai-nilai Islam maupun kepada Indonesia. Kedua tokoh ini melengkapi tokoh-tokoh lainnya dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu, serasa sempurna perjuangan ini dengan hadirnya KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Mas Mansur. Walaupun kedua tokoh ini sedikit banyak berbeda jalan dalam penafsiran Islam, tetapi satu garis perjuangan ketika menghadapi ketidakadilan kaum kolonialis. Sebenarnya, mereka berdua adalah cermin kebersamaan dan representasi persatuan dalam memberantas kejahatan, sekalipun ada perbedaan pandangan ke-Islaman.

Tampaknya, tradisional dan modernis hanyalah perbedaan *manhaj* (metodologi) dalam pemahaman Islam. Seandainya terdapat perbedaan dalam praktik keberagaman hanyalan sekedar *furuiyah* (cabang) dan bukan suatu hal yang prinsip dalam Islam. Di samping itu, KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Mas Mansur mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda, yang dalam hal ini, KH. Mas Mansur lebih banyak bersentuhan dengan pemikiran tokoh-tokoh pembaharu, seperti Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan KH. Ahmad Dahlan di Indonesia. Sementara itu, KH. Hasyim Asy'ari lebih mempertahankan tradisi keilmuan ulama-ulama abad pertengahan, seperti para imam madzhab. Oleh karena itu, wajar apabila ada perbedaan dalam proses pemahaman ajaran Islam. Selanjutnya, golongan modernis inilah yang kemudian mendirikan organisasi Muhammadiyah dan golongan tradisional mendirikan Nahdatul Ulama (NU). Kedua organisasi inilah yang ikut mengawal lahirnya bangsa Indonesia, yaitu organisasi yang memelopori agama Islam tampak *rahmatat lil 'alamin*, sehingga berbagai golongan yang telah ada sebelum lahirnya Indonesia dapat hidup.

Sebagaimana telah dipaparkan, dengan kemunculan kelompok diskusi *Taswirul Afkar* yang dibentuk tahun 1916 untuk memajukan umat Islam dan terbentuknya madrasah *Nahdatul Wathan* yang bertujuan menanamkan serta membangkitkan semangat patriotisme dan nasionalisme adalah bukti kerja sama antara kaum tradisional dan modernis demi kemerdekaan. Demikian pula, dengan terbentuknya organisasi federasi MIAI pada masa kolonial Hindia Belanda dan Masyumi pada masa pendudukan Jepang adalah bentuk kerja sama kaum tradisional dan modernis dalam perjuangan menuju kemerdekaan. Misalnya, bukti sumbangan MIAI adalah organisasi ini pernah melarang pemuda Indonesia ikut serta dalam pertahanan rakyat yang

diorganisasi Belanda atau mendonorkan darahnya bagi tentara kolonial. Selain itu, Masyumi sebagai organisasi federasi, lewat tokohnya KH. Hasyim Asy'ari, membentuk Lasykar *Hisbullah*. Terbentuknya *Hisbullah* dikatakan begitu penting artinya bagi umat Islam, karena sebagai wadah perjuangan menopang cita-cita kemerdekaan.

Kerja sama untuk mencapai kemerdekaan yang dilakukan kaum modernis dan tradisionalis tidak hanya dengan sesama kelompok muslim saja, akan tetapi juga dengan golongan-golongan lain, seperti dengan golongan nasionalis. Hal ini dibuktikan dengan munculnya GAPI (Gabungan Politik Indonesia) yang di dalamnya terdapat perkumpulan dari berbagai golongan. MIAI sebagai organisasi politik yang bersifat federasi adalah bagian dari pendukung utama GAPI. Diketahui, berdirinya GAPI selain dimaksudkan untuk mempersatukan partai politik di Hindia Belanda, juga mempunyai tujuan pokok, yaitu menuntut agar Hindia Belanda berparlemen. Seandainya model dan sikap-sikap ini ditiru oleh partai-partai di era sekarang ini dapat diyakini Indonesia akan maju. Partai-partai politik sekarang ini semestinya harus satu langkah dan memutuskan perang terhadap ketidakadilan (korupsi) sebagai musuh bersama, sebagaimana dilakukan oleh para pendahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, *Sejarah Perjuangan K.H. Abdul Wahab Chasbullah*, (Bandung: Penerbitan Baru, 1970).
- Abdul Muluk Nasition, *Pemberontakan Rakyat Silungkang Sumatera Barat 1926-1927*, (Jakarta: Mutiara, 1981).
- Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2007).
- Abubakar Atjeh, *Sejarah Hidup K.H. A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*, Jakarta: Panitia Penerbitan Buku Peringatan Alm. K.H. A. Wahid Hasyim, 1957).
- Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman: Seputar Filsafat, Hukum, Politik, dan Ekonomi*, (Bandung: Mizan, 1993).
- Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai, Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: LKiS, 2007).
- Alfian, *Islamic in Indonesian Politics; The Muhammadiyah Movement during The Dutch Colonial Period 1912-1942*, (University of Wisconsin: 1969).
- Amir Hamzah Wiryosukarto (ed.), *Kyai Haji Mas Mansur Kumpulan Karangan Tersebar*, (Jakarta: PT Persatuan, 1992).
- (ed.), *Rangkaian Mutu-Manikam 1896-1946: Kumpulan Buah Pikiran Kiai Haji Mas Mansur*, (Surabaya: Penyebar Ilmu & Al Ichsan, 1986).
- Andrée Feillard, *NU vis-à-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk, dan Makna*, (Yogyakarta: LKiS, 2008).
- Arifin, M.T., *Muhammadiyah: Potret Yang Berubah*, (Surakarta: Institut Gelanggang Pemikiran Filsafat Sosial Budaya dan Kependidikan, 1990).
- “Barisan Hizboe’llah Dibentok Atas Keinsafan Kaoem Moeslimin” *Asia Rayah*, 4 Desember 2604.
- Bernhard Dahm, *History of Indonesia in The Twentieth Century*, Terj. ES. Falla (London, 1971).
- Bolland, B.J., *Pergumulan Islam di NKRI 1945-1970*, terj. Saefudin Bahr, (Jakarta: Grafiti, 1985).
- Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, (Surabaya: Bisma Satu Surabaya, 1999).

- Darul Aqsha, *Kiai Haji Mas Mansur (1896-1946): Perjuangan dan Pemikiran*, (Jakarta: Erlangga, 2005).
- Dawam Raharjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1983).
- Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1996).
- Departemen Penerangan RI, *Makin Lama, Makin Tjinta; Muhammadiyah Setengah Abad 1912-1962*, (Jakarta, 1962).
- Djarnawi Hadikusumo, *Matahari-Matahari Muhammadiyah: Dari K.H.A. Dahlan Sampai Dengan K.H. Mas Mansur*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010).
- Gilbert J. Garraghan, S.J., *A Guide Historical Method*, (New York. Fordham University Press, 1957).
- Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, terj. Lie Hua, (Yogyakarta: LKiS, 2010).
- Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, terj. Daniel Dhakidae, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1985).
- Heru Sukadri, *Kiai Haji Hasyim Asy'ari Riwayat dan Pengabdiannya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1985).
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010).
- “Kesanggoepan Pemoeda” *Soeara Moeslimin Indonesia*, 1 Februari 2604.
- “KH. Mas Mansyur (1937-1941)”, <http://www.muhammadiyah.or.id/5-content-56-det-direktori-ketua-umum.html>, diakses 6 April 2013.
- “[KH Mas Mansur Ulama Karismatik dari Jawa Timur](#)”, *Republika*, 17 Juli 2011, diakses 6 April 2013.
- “Konsep Sejarah Hizbulloh”, *Koleksi Perpustakaan Pondok Pesantren Tebuireng*, (Jombang, tt.).
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 1999).
- Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1985).
- Latiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: LKiS, 2008).

- Martin van Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, (Yogyakarta: LKiS 2008).
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993).
- Muhammad Hatta, *The PUTERA Reports: Problem in Indonesian-Japanese Wartime Cooperation*, terj. William H Frederick (New York: Cornell University Modern Indonesia Project, 1971).
- Muhamad Rifai, *K.H. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, (Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010).
- Mustafa Kemal Pasha dan A. Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, (Yogyakarta: Citra Kasa Mandiri, 2005).
- Noerhadi Soedarno, *POETERA (Pusat Tenaga Rakyat)*, (Jakarta: Tintamas, 1982).
- “Pidato Ketoea Besar Masjoemi, K.H. Hasyim Asy'ari, dalam Pertemuan Ulama Seluruh Jawa Barat di Bandung”, *Soera Masjoemi*, 15 Agustus 2604.
- Pringgodigdo, A.K., *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1984).
- Rosihan Anwar, *Pergerakan Islam dan Kebangsaan Indonesia*, (Jakarta: Kartika Tama, 1971).
- Roeslan Abdulgani, “Kisah Perjalanan (Sebuah Otobiografi)”, (*Jawa Pos*, 29 Januari 1985).
- Saifuddin Zuhri, *Almaghfur-lah KH. Abdul Wahab Chasbullah*, (Jakarta: Yamunu, 1972).
- Saleh Said, *Kiyai Mas Mansur: Membuka dan Menutup Sejarahnya*, (Surabaya: Penerbitan Budi, tt).
- Siti Maimunah, “*K.H.Mas Mansur Biografi dan Pemikirannya Tentang 12 Langkah Muhammadiyah*”, (UIN Sunan Kalijaga: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, 1995).
- Slamet Santoso, “Perjuangan Nahdlatul Ulama Pada Masa Pendudukan Jepang di Jawa 1943-1945”, *Skripsi*, (Jember: Universitas Jember, 1993).
- Soebagijo I.N., *K.H. Mas Mansur Pembaharu Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982).
- Solichin Salam, *K.H. Hasyim Asy'ari (Ulama Besar NKRI) jilid III*, (Jakarta: Yayasan Kanisius, 1993).

- “Surat Keputusan Rapat Besar Wakil-wakil Daerah Perhimpunan Nahdlatul Ulama Seluruh Jawa-Madura”, dikeluarkan tanggal 21-22 Oktober 1945, *Arsip Museum NU Surabaya*.
- Surat Keputusan dan Instruksi Hoofdbestuur Muhammadiyah, (Yogyakarta, 1935).
- Sutrisno Kutoyo, *Pahlawan Nasional: K.H. Mas Mansur*, (Jakarta: Proyek Biografi Pahlawan Nasional Depdikbud, 1976).
- Suyoto, ”Pondok Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional”, dalam M. Dawam Raharjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1974).
- Tim Pembina Al-Islam dan Kemuhammadiyah Un-Muh Malang, *Muhammadiyah Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha*, (Yogyakarta: Tiara Wacana dan Unmuh Malang Press, 1990).
- William Leo Lueey, *History: Method and Interpretation*, (Chicago: Layola University Press, 1958).
- Yunus Anis, A., dkk, *Kenalilah Pemimpin Anda*, (Yogyakarta: PP Muhamadiyah Majelis Pustaka, tt).
- Zamakhsari Dhofier, *Trasisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1984).
- , “KH. Hasyim Asy’ari Penggalang Islam Tradisional”, dalam Yanto Basri dan Suffatni (ed.), *Sejarah Tokoh Bangsa*, (Yogyakarta: Pustaka Tokoh Bangsa, 2005).
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).